PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN MENULIS TEKS DRAMA BERMUATAN NILAI-NILAI TOLERANSI BAGI PESERTA DIDIK SMP/MTs

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Lailatul Maghfiroh
2101415027

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi bagi Peserta Didik SMP/MTs" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, September 2019

Pembimbing,

Mulyono, S.Pd., M.Hum.

NIP 197206162002121001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi bagi Peserta Didik SMP/MTs* ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 18 September 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, September 2019

Panitia

Ketua,

Drs. Eko Raharjo, M.Hum.
NIP 196510181992031001

Sekretaris,

Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.
NIP 196903032008012019

Penguji I,

Dr. Wagiran, M.Hum.
NIP 196703131993031002

Penguji II,

Suseno, S.Pd., M.A.
NIP 197805142003121002

Penguji III,

Mulyono, S.Pd., M.Hum.
NIP 197206162002121001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Lailatul Maghfiroh

NIM : 2101415027

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi bagi Peserta Didik SMP/MTs* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, September 2019

Penulis,

METERAI TEMPEL

AB9APF943554294

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Lailatul Maghfiroh

NIM 2101415027

MOTO DAN PERSEMBAHAN

1. Tidak ada kata menyerah jika kamu belum dapat meraih apa yang kamu inginkan.
2. Mimpi tidak pernah gagal jika kita mau berusaha untuk mewujudkannya semaksimal mungkin (terjemahan F.W. Woolworth)
3. Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita (Q.S At-Taubah: 40).

Persembahan

1. Untuk Bapak, Ibu, kakak, dan keluarga yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan doa yang luar biasa.
2. Untuk teman-teman rombel 2 PBSI angkatan 2015 yang selama ini menjadi teman yang luar biasa dalam suka maupun duka.
3. Untuk Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, yang telah memberikan nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi bagi Peserta Didik SMP/MTs" dengan tepat waktu.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah menyumbang bantuan yang sangat berharga. Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan khususnya kepada Mulyono, S.Pd., M.Hum. sebagai dosen pembimbing skripsi, yang selalu memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Selain itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan atas bantuan, bimbingan, dan dukungan kepada pihak-pihak yang terkait dalam proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memudahkan segala urusan dalam penyelesaian skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu memberikan ilmu, motivasi, dan pengalaman kepada penulis.
5. Kepala SMP Negeri 1 Ungaran, MTs Al-Hidayah Semarang, dan SMP Marsudi Utami Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah.
6. Guru bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Ungaran, MTs Al-Hidayah Semarang, dan SMP Marsudi Utami Semarang yang telah memberikan izin, kesempatan dan arahan kepada penulis dalam pelaksanaan penelitian.

7. Peserta didik SMP Negeri 1 Ungaran, MTs Al-Hidayah Semarang, dan SMP Marsudi Utami yang telah membantu proses penelitian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Tentu kekurangan dan kesalahan tersebut berasal dari diri penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran penulis butuhkan untuk memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat membantu perkembangan ilmu pendidikan di masa depan.

Semarang, September 2019

Penulis

ABSTRAK

Maghfiroh, Lailatul. (2019). *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi bagi Peserta Didik SMP/MTs*. Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Mulyono, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci: buku pengayaan, menulis teks drama, nilai-nilai toleransi.

Pembelajaran sastra bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menulis karya sastra. Pembelajaran menulis teks drama termasuk pembelajaran sastra. Teks drama merupakan teks yang diajarkan pada pembelajaran kelas VIII SMP/MTs. Pembelajaran menulis teks drama di sekolah sangat penting dalam membantu peserta didik menyampaikan ide, gagasan, dan kreativitas yang dimiliki terhadap kehidupan sekitar yang dekat dengan kehidupannya, dan dapat membantu membuat teks drama dengan sistematis, sesuai dengan ketetapan yang berlaku.

Banyak permasalahan yang terjadi di sekolah terkait pembelajaran menulis teks drama, khususnya bagi peserta didik kelas VIII SMP/MTs. Bagi peserta didik, daya imajinasi yang rendah dan kurangnya pemahaman materi menulis teks drama karena pendidik hanya mengacu pada satu buku pelajaran tanpa adanya buku pendamping lain yang dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan peserta didik, sehingga dibutuhkan buku pendamping yang mengulas secara mendalam terkait materi menulis teks drama beserta contoh penerapan secara konkret agar pengetahuan dan daya imajinasi peserta didik lebih meningkat.

Untuk mengatasi masalah yang terjadi pada peserta didik kelas VIII SMP/MTs, maka dikembangkanlah sumber belajar yaitu buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi untuk meningkatkan pemahaman, menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik terhadap materi menulis teks drama.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kebutuhan peserta didik dan pendidik terhadap buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi bagi peserta didik SMP/MTs, (2) mendeskripsikan gambaran prototipe buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi untuk peserta didik SMP/MTs, (3) mendeskripsikan hasil penilaian buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi bagi peserta didik SMP/MTs menurut dosen ahli, dan (4) mendeskripsikan hasil perbaikan prototipe buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi bagi peserta didik SMP/MTs berdasarkan penilaian dosen ahli.

Penelitian ini menggunakan metode *research dan development* (R&D) yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan peneliti yang meliputi lima tahapan, yaitu (1) pengumpulan potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi produk, dan (5) revisi produk. Sumber data penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data angket kebutuhan pendidik dan peserta didik, serta angket

validasi produk oleh dosen ahli. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu pemaparan dan simpulan data.

Setelah melaksanakan penelitian, maka diperoleh data kebutuhan terhadap buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi yang diinginkan oleh pendidik dan peserta didik. Kriteria buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi yang diinginkan pendidik dan peserta didik meliputi empat aspek, yaitu (1) aspek materi atau isi buku mengenai drama disajikan secara lengkap dengan contoh penerapannya, khususnya materi menulis teks drama, serta dilengkapi contoh-contoh teks drama bermuatan nilai-niali toleransi, (2) aspek penyajian terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal yang berisi sampul buku, halaman judul, hak cipta, prakata, daftar isi, daftar gambar, dan petunjuk penggunaan buku. Pada bagian isi berisi tiga bab, bab I tentang mengenal teks drama, bab II tentang menulis teks drama, dan bab III tentang konsep toleransi. Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka, glosarium, indeks, biodata penulis, dan gambaran umum buku, (3) aspek bahasa menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD, namun santai dan komunikatif agar mudah dipahami peserta didik pada tingkat jenjang SMP/MTs, dan (4) aspek grafika buku berbentuk vertikal dengan ukuran B5, sampul buku menggunakan perpaduan warna gelap dan terang, ilustrasi kombinasi antara gambar asli dan kartun, serta nomor halaman yang terletak di tengah bagian bawah buku.

Prototipe buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi dinilai oleh dua dosen ahli. Dosen ahli memberikan penilaian pada setiap bagian buku pengayaan menulis teks drama, diperoleh jumlah nilai rata-rata, yaitu (1) bagian awal buku pengayaan memperoleh nilai rata-rata sebesar 86 dengan kategori sangat baik, (2) bagian isi buku pengayaan memperoleh nilai rata-rata sebesar 86 dengan kategori sangat baik, dan (3) bagian akhir buku pengayaan memperoleh nilai rata-rata 95 termasuk dalam kategori sangat baik.

Perbaikan yang dilakukan terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi berdasarkan saran perbaikan dari dosen ahli, yaitu (1) bagian sampul buku, merubah ilustrasi sampul depan dan gambaran isi buku pada sampul belakang, (2) bagian fisik buku, penambahan jumlah halaman karena adanya penambahan materi, dan (3) bagian isi buku yang mencakup tiga bagian. Bagian awal buku, ditambahkan daftar gambar, perubahan halaman hak cipta, dan perubahan petunjuk penggunaan buku. Bagian isi buku, perubahan ilustrasi pada bab 1, menambahkan materi pada tahapan-tahapan menulis, langkah-langkah menulis teks drama, dan muatan nilai toleransi, serta perubahan ilustrasi pada salah satu contoh teks drama. Bagian akhir buku, penambahan indeks.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan (1) buku pengayaan hanya mengacu pada satu materi yang mudah dipahami peserta didik, tidak disajikan pendapat menurut beberapa ahli, (2) buku pengayaan perlu mengintegrasikan nilai karakter, khususnya karakter toleransi agar dapat diteladani peserta didik, dan (3) perlu adanya penelitian lanjutan supaya menguji efektivitas buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi. Penelitian lebih lanjut ini dapat menghasilkan kualitas buku yang lebih sempurna.

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR BAGAN xvii
DAFTAR GAMBAR xviii
DAFTAR LAMPIRAN xx
BAB 1
I. PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Manfaat Penelitian 7
II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS 9
2.1 Kajian Pustaka 9
2.2 Landasan Teoretis 18
2.2.1 Buku Pengayaan 18
2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan 18
2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan 19
2.2.1.3 Jenis-Jenis Buku Pengayaan 21
2.2.1.4 Komponen Buku Pengayaan 22
2.2.1.5 Langkah-Langkah Menulis Buku Pengayaan 24
2.2.2 Menulis Teks Drama 27
2.2.2.1 Pengertian Menulis Kreatif 27
2.2.2.2 Tahapan Menulis Kreatif 27

2.2.2.3 Menulis Teks Drama sebagai Suatu Proses Menulis Kreatif 29
2.2.3 Teks Drama 29
2.2.3.1 Pengertian Teks Drama 29
2.2.3.2 Karakteristik Teks Drama 31
2.2.3.3 Unsur-Unsur Teks Drama 31
2.2.3.4 Jenis-Jenis Drama..... 34
2.2.3.5 Kaidah Penulisan Teks Drama 35
2.2.3.6 Langkah-Langkah Menulis Teks Drama..... 37
2.2.4 Nilai-Nilai Toleransi 39
2.2.4.1 Pengertian Nilai..... 39
2.2.4.2 Macam-Macam Nilai 39
2.2.4.3 Pengertian Toleransi 40
2.2.4.4 Pengertian Nilai Toleransi 42
2.2.4.5 Ciri-Ciri Nilai Toleransi..... 43
2.2.4.6 Manfaat Nilai Toleransi 44
2.2.4.7 Cara Mewujudkan Nilai Toleransi dalam Kehidupan Sehari-hari 45
2.2.4.8 Wujud Nilai-Nilai Toleransi 46
2.3 Konsep Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi 47
2.4 Kerangka Berpikir..... 49
III. METODOLOGI PENELITIAN 52
3.1 Desain Penelitian..... 52
3.2 Sumber Data dan Data 55
3.2.1 Sumber Data..... 55
3.2.1.1 Peserta Didik 55
3.2.1.2 Pendidik 56
3.2.1.3 Ahli..... 56
3.2.2 Data 57
3.2.2.1 Analisis Kebutuhan Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi 57

3.2.2.2 Subjek Validasi Desain Produk 58
3.3 Instrumen Penelitian 58
3.3.1 Angket Kebutuhan Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi 59
3.3.1.1 Angket Kebutuhan Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi bagi Peserta Didik 60
3.3.1.2 Angket Kebutuhan Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi bagi Pendidik 62
3.3.2 Angket Uji Validasi dan Saran Perbaikan Desain Produk Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi 65
3.3.3 Wawancara 68
3.4 Teknik Pengumpulan Data 69
3.4.1 Angket Kebutuhan 69
3.4.1.1 Angket Kebutuhan Peserta Didik 70
3.4.1.2 Angket Kebutuhan Pendidik 71
3.4.2 Tabulasi Instrumen Analisis Kebutuhan 71
3.4.3 Angket Uji Validasi 71
3.4.4 Wawancara 72
3.5 Teknik Analisis Data 72
3.5.1 Analisis Data Kebutuhan 73
3.5.1.1 Analisis Data Kebutuhan Peserta Didik 73
3.5.1.2 Analisis Data Kebutuhan Pendidik 73
3.5.2 Analisis Data Tabulasi Instrumen Kebutuhan 74
3.5.3 Analisis Data Uji Validitas Produk 74
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 76
4.1 Hasil Penelitian 76
4.1.1 Kebutuhan Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi bagi Peserta Didik SMP/MTs 76

4.1.1.1 Hasil Analisis Angket Kebutuhan Pendidik Terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi bagi Peserta Didik SMP/MTs 76
4.1.1.2 Hasil Analisis Angket Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi bagi Peserta Didik SMP/MTs 106
4.1.2 Kriteria Penyusunan Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi bagi Peserta Didik SMP/MTs 130
4.1.2.1 Aspek Materi atau Isi Buku 130
4.1.2.2 Aspek Penyajian 130
4.1.2.3 Aspek Bahasa 131
4.1.2.4 Aspek Grafika 132
4.1.2 Desain Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi bagi Peserta Didik SMP/MTs 133
4.1.3 Hasil Penilaian Validasi Produk dan Saran Perbaikan Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi bagi Peserta Didik SMP/MTs 147
4.1.3 Hasil Perbaikan Desain Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi bagi Peserta Didik SMP/MTs 154
4.2 Pembahasan 168
4.2.1 Keberterimaan Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi bagi Peserta Didik SMP/MTs 169
4.2.2 Keunggulan Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi bagi Peserta Didik SMP/MTs 170
4.2.3 Kelemahan Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi bagi Peserta Didik SMP/MTs 171
4.2.4 Kelayakan Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi bagi Peserta Didik SMP/MTs 172
4.3 Keterbatasan Peneliti 173
4.3.1 Data dan Sumber Data 173

4.3.2 Instrumen Penelitian..... 174
4.3.3 Bahan Penyusunan Buku Pengayaan Menulis Teks Drama 174
4.3.4 Biaya dan Waktu 175
V. PENUTUP 176
5.1 Simpulan 176
5.2 Saran..... 178
DAFTAR PUSTAKA 179
LAMPIRAN..... 184

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian 58
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Peserta Didik 60
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Pendidik 63
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Angket Uji Validasi Produk 65
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara 69
Tabel 3.6 Rentang Skor Penilaian 75
Tabel 3.7 Kriteria Penilaian 75
Tabel 4.1 Data Ketersediaan Buku Pengayaan Menulis Teks Drama di Sekolah 78
Tabel 4.2 Data Kebutuhan Pendidik Terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi Berdasarkan Aspek Materi atau Isi Buku 80
Tabel 4.3 Data Kebutuhan Pendidik Terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi Berdasarkan Aspek Penyajian 91
Tabel 4.4 Data Kebutuhan Pendidik Terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi Berdasarkan Aspek Bahasa 97
Tabel 4.5 Data Kebutuhan Pendidik Terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi Berdasarkan Aspek Grafika 100
Tabel 4.6 Data Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi Aspek Harapan 105
Tabel 4.7 Data Ketersediaan Buku Pengayaan Menulis Teks Drama di Sekolah 107
Tabel 4.8 Data Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi Berdasarkan Aspek Materi atau Isi Buku 110

Tabel 4.9 Data Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi Berdasarkan Aspek Penyajian 117
Tabel 4.10 Data Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi Berdasarkan Aspek Bahasa 122
Tabel 4.11 Data Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi Berdasarkan Aspek Grafika..... 124
Tabel 4.12 Data Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi Berdasarkan Aspek Harapan 129
Tabel 4.13 Penilaian Bagian Awal Buku Pengayaan..... 148
Tabel 4.14 Penilaian Bagian Isi Buku Pengayaan 150
Tabel 4.15 Penilaian Bagian Akhir Buku Pengayaan 152
Tabel 4.16 Saran Perbaikan Buku Pengayaan..... 153

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir..... 51
Bagan 3.1 Tahapan Penelitian..... 54

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1 Contoh Sampul Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Drama 134
Gambar 4.2 Bentuk Fisik Buku Pengayaan 135
Gambar 4.3 Halaman Judul 136
Gambar 4,4 Halaman Hak Cipta 136
Gambar 4.5 Halaman Prakata 137
Gambar 4.6 Halaman Daftar Isi 138
Gambar 4.7 Petunjuk Penggunaan Buku 138
Gambar 4.8 Bagian Awal Bab I, II, dan III 140
Gambar 4.9 Materi Bab I 141
Gambar 4.10 Kotak Informasi Toleransi Bab I 141
Gambar 4.11 Rangkuman Bab I 142
Gambar 4.12 Materi Bab II 143
Gambar 4.13 Rangkuman Bab II 143
Gambar 4.14 Materi Bab III 144
Gambar 4.15 Rangkuman Bab III 144
Gambar 4.16 Contoh Teks Drama 1 dan 2 145
Gambar 4.17 Contoh Teks Drama 3 dan 4 145
Gambar 4.18 Contoh Teks Drama 5 146
Gambar 4.19 Glosarium 146
Gambar 4.20 Daftar Pustaka 147
Gambar 4.21 Sampul Buku Sebelum Perbaikan 155
Gambar 4.22 Sampul Buku Setelah Perbaikan 155
Gambar 4.23 Jumlah Halaman Sebelum Perbaikan 156
Gambar 4.24 Jumlah Halaman Setelah Perbaikan 157
Gambar 4.25 Halaman Judul Sebelum Perbaikan 158
Gambar 4.26 Halaman Judul Setelah Perbaikan 158
Gambar 4.27 Halaman Hak Cipta Sebelum Perbaikan 159
Gambar 4.28 Halaman Hak Cipta Setelah Perbaikan 159

Gambar 4.29 Penambahan Halaman Daftar Gambar 160
Gambar 4.30 Petunjuk Penggunaan Buku Sebelum Perbaikan 161
Gambar 4.31 Petunjuk Penggunaan Buku Setelah Perbaikan..... 161
Gambar 4.32 Gambar Bab I Sebelum Perbaikan 162
Gambar 4.33 Gambar Bab I Setelah Perbaikan 162
Gambar 4.34 Materi Tahapan Menulis Sebelum Perbaikan 163
Gambar 4.35 Materi Tahapan Menulis Setelah Perbaikan..... 163
Gambar 4.36 Materi Langkah-Langkah Menulis Teks Drama Sebelum Perbaikan..... 164
Gambar 4.37 Materi Langkah-Langkah Menulis Teks Drama Setelah Perbaikan..... 165
Gambar 4.38 Cara Memunculkan Muatan Nilai Toleransi Sebelum Perbaikan..... 165
Gambar 4.39 Cara Memunculkan Muatan Nilai Toleransi Seteleah Perbaikan 166
Gambar 4.40 Ilustrasi Pada Contoh Teks Drama Sebelum Perbaikan..... 167
Gambar 4.41 Ilustrasi Pada Contoh Teks Drama Setelah Perbaikan..... 167
Gambar 4.42 Penambahan Indeks..... 168

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Angket Kebutuhan Peserta Didik 185
Lampiran 2 Angket Kebutuhan Pendidik..... 257
Lampiran 3 Angket Uji Validasi Dosen Ahli..... 299
Lampiran 4 Pedoman Wawancara 329
Lampiran 5 Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian 330
Lampiran 6 Surat Keputusan Dosen Pembimbing 333
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian..... 334

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pembelajaran, buku merupakan komponen yang penting.Dengan buku, pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lebih lancar dan terarah, sehingga pendidik dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Selain itu, peserta didik pun dapat mengikuti kegiatan pembelajaran serta memahami materi pelajaran dengan maksimal, Muchlis (dalam Istiqomah, 2015, h.1). Buku menjadi kebutuhan primer yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 tentang buku, bahwa klasifikasi buku pendidikan terdiri atas buku teks pelajaran, buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi.

Buku pengayaan merupakan buku yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan IPTEKS, keterampilan, serta membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya, Suherli, dkk (dalam Nafijayanti, 2015, h.1). Sejalan dengan pengertian tersebut, buku pengayaan dapat membantu dan memperkaya wawasan, pengalaman, dan pengetahuan peserta didik. Buku pengayaan bukan hanya dapat dijadikan sebagai buku pendamping peserta didik saja, namun juga dapat dijadikan buku pendamping pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya.

Pembelajaran berbasis teks telah diterapkan dalam kurikulum 2013 (Istiqomah, 2015, h.1). Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP/MTs terdapat beberapa jenis teks yang dibelajarkan, antara lain teks berita, iklan, eksposisi, puisi, eksplanasi, ulasan, persuasi, dan drama (Kemendikbud, 2013). Dari beberapa jenis teks yang dibelajarkan di kelas VIII SMP/MTs salah satunya teks drama. Teks drama merupakan teks yang bergenre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan (Hasanuddin, 2015, h.8).

Teks drama ditulis dalam bentuk dialog antartokoh karena nantinya teks drama akan digunakan sebagai naskah untuk mementaskan suatu pertunjukkan drama. Dalam pembelajaran, menulis teks drama termasuk dalam materi yang sulit untuk dipahami peserta didik karena membutuhkan daya imajinasi yang tinggi. Menulis teks drama termasuk materi penting yang harus dikuasai. Hal ini selaras dengan pendapat Karlina (2017, h.29), bahwa teks drama merupakan hal terpenting yang harus ada dalam sebuah drama, dengan adanya materi menulis teks drama, peserta didik dapat terbantu dalam menyampaikan ide, gagasan, dan kreativitas yang dimiliki peserta didik terhadap kehidupan sekitar yang dekat dengan kehidupannya, dan membantu peserta didik dalam membuat teks drama dengan sistematis, sesuai dengan ketetapan yang berlaku. Namun, banyak pendidik yang merasa kesulitan dalam membelajarkan kompetensi dasar tersebut karena pendidik merasa bahwa minimnya pemahaman peserta didik mengenai materi menulis teks drama, serta daya imajinasi peserta didik yang rendah. Tentu peserta didik sulit untuk memahami materi menulis teks drama apabila pendidik hanya mengacu pada satu buku pelajaran tanpa ada buku pendamping lain yang dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Ungaran pada pembelajaran drama, pendidik yang membelajarkan materi mengenai menulis teks drama mengacu buku teks yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Erlangga, dan internet untuk mendapatkan materi pembelajaran. Hal ini dikarekan terbatasnya buku-buku penunjang lain yang dapat digunakan dalam membelajarkan materi menulis teks drama, sehingga pendidikmerasa materi yang disampaikan belum dapat memahamkan peserta didik, baik itu materi tentang pemahaman konsep maupun contoh-contoh teks drama. Sama halnya dengan pendidik, peserta didik hanya berpegangan dan terpaku pada buku teks peserta didik yang diterbitakan pemerintah dengan judul “Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs”.

Kemudian di MTs Al-Hidayah Gunungpati Semarang, dalam membelajarkan materi mengenai menulis teks drama pendidik hanya mengacu

pada satu bahan ajar yaitu buku teks bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku teks bahasa Indonesia merupakan buku wajib yang harus digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, Lilik Isnawati, S.Pd. juga menyatakan seharusnya memang ada buku pendamping yang harus digunakan pendidik dan peserta didik, namun karena keterbatasan buku pendamping yang dimiliki sekolah pendidik akhirnya hanya mengacu dan menggunakan buku teks bahasa Indonesia dalam membelajarkan materi menulis teks drama. Selain buku teks, ada LKS (Lembar Kerja Siswa) yang digunakan pendidik untuk mengukur pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah disampaikan.

Selain itu, di SMP Marsudi Utami, pendidik mengacu pada tiga buku teks pelajaran dalam membelajarkan materi menulis teks drama. Dra. Mc. Sri Lestari menyatakan bahwa dalam membelajarkan materi menulis teks drama buku yang digunakan yaitu buku teks terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai buku wajib, buku teks terbitan Yudisthira, dan buku teks terbitan Erlangga karena jika peserta didik hanya diajarkan dengan mengacu pada satu buku, materi dalam buku tersebut belum mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik. Selain ketiga buku teks tersebut, dalam mencari contoh teks drama pendidik meminta peserta didik untuk mencari melalui internet. Tidak ada buku pendamping lain, termasuk buku pendamping mengenai materi sastra. Terkait pembelajaran sastra di perpustakaan SMP Kristen Marsudi Utami hanya tersedia buku kumpulan puisi, dan novel.

Selain pengamatan langsung di sekolah dan melakukan wawancara dengan pendidik bahasa Indonesia. Pengamatan juga dilakukan pada buku teks bahasa Indonesia kelas VIII SMP/Mts yang menjadi buku acuan pendidik dalam proses pembelajaran. Dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VIII SMP/Mts terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku tersebut disusun berdasarkan kurikulum 2013 revisi. Dalam buku tersebut terdapat empat pokok bahasan yaitu mendalami unsur-unsur drama, menafsirkan kembali isi drama, menelaah struktur dan kaidah kebahasaan drama, dan menulis drama.

Penyajian materi yang diberikan cukup memberikan pemahaman kepada peserta didik karena materi yang disampaikan mudah dipahami. Namun, materi mengenai menulis teks drama kurang detail dan rinci, serta contoh-contoh teks drama yang disajikan kurang lengkap dan bervariasi. Kekurangan dari buku teks bahasa Indonesia terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terdapat pada pola penyajiannya yang kurang teratur. Misalnya, pada pokok bahasan menelaah struktur dan kaidah kebahasaan drama, peserta didik secara langsung dan mandiri diminta untuk menelaah struktur dan kaidah kebahasaan drama namun tidak diberikan contoh drama yang dilengkapi dengan penjelasan mengenai struktur dan kaidah kebahasaan drama terlebih dahulu.

Buku mengenai drama masih terbatas. Hanya terdapat buku drama yang berisi teori-teori mengenai drama, untuk buku yang berisi materi menulis teks drama dengan muatan nilai-nilai toleransi, dan teks-teks drama yang bermuatan nilai-nilai toleransi masih jarang ditemukan jika dibandingkan dengan cerpen, novel, dan puisi. Di perpustakaan sekolah lebih banyak menyediakan buku-buku sejenis novel, cerpen, dan puisi, sehingga buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi perlu dikembangkan agar dapat memperkaya wawasan peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat mengenai menulis teks drama, nilai-nilai toleransi, dan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, maka dapat dikatakan bahwa buku pendamping, khususnya buku pengayaan masih sangat terbatas, dan materi pembelajaran mengenai menulis teks drama dalam buku teks masih kurang lengkap, sehingga buku teks tersebut belum dapat menunjang pembelajaran menulis teks drama. Agar dapat menunjang pembelajaran menulis teks drama, maka dibutuhkan buku penunjang lain sebagai pendamping buku teks yang dapat membantu peserta didik memahami materi dan contoh teks drama. Salah satu buku yang dapat digunakan yaitu buku pengayaan.

Buku pengayaan dapat dijadikan sebagai buku pendamping dalam pembelajaran menulis teks drama guna memperkaya pengetahuan dan

wawasan peserta didik. Hal ini sejalan dengan Permendiknas No 11 pasal 2 tahun 2005 tentang buku teks pelajaran intinya diterangkan bahwa selain menggunakan buku teks pelajaran, pendidik disarankan agar menganjurkan peserta didik untuk membaca buku pengayaan sebagai buku pendamping yang ada agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik. Buku pengayaan memang bukan buku wajib yang harus dimiliki oleh peserta didik. Namun, keberadaannya sangat berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah.

Pada kurikulum 2013 revisi, yang diutamakan dalam pembelajaran bukan hanya aspek pengetahuan dan keterampilan saja. Namun, pendidik diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap pembelajaran. Hal tersebut tentu menjadi peluang untuk menyisipkan nilai-nilai positif yang dapat mengiringi materi pembelajaran. Hal ini dilakukan karena masih banyak peserta didik yang kurang memiliki karakter yang baik, seperti saling mengejek teman-temannya, sehingga nilai-nilai toleransi perlu diterapkan dalam setiap proses pembelajaran. Toleransi sangat konkret dan melekat pada diri seseorang. Toleransi berkaitan erat dengan kebhinekaan, di mana masyarakat Indonesia berasal dari berbagai latar belakang sosial, ras, etnis, dan agama yang berbeda, khususnya peserta didik yang memiliki perbedaan latar belakang keluarga, pendapat, kebiasaan, dan agama yang sangat beragam. Nilai-nilai toleransi diterapkan agar dapat menumbuhkan rasa saling menghargai, dan menghormati segala perbedaan agar menciptakan perdamaian. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Supriyanto dan Wahyudi (2017, h.64) yang menyatakan bahwa toleransi adalah jalan menuju kedamaian. Toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian.

Makna damai itu sendiri dianggap sebagai suatu kondisi internal manusia yang memiliki pikiran damai terhadap dirinya sendiri ketika dihadapkan pada situasi tertentu, Galtung (dalam Supriyanto dan Wahyudi, 2017, h.64). Melihat bahwa peserta didik sangat multikultural. Hal ini sejalan dengan pendapat Naim dan Sauqi (2017, h.31) yang menyatakan bahwa multikultural atau keragaman merupakan suatu kewajaran yang tidak perlu diperdebatkan secara

serius, karena dari berbagai perbedaan sebenarnya terdapat titik temu dari beragam definisi yang ada.

Dari konsep dasar mengenai menulis teks drama dan nilai-nilai toleransi, maka dapat dimuatkan nilai-nilai toleransi. Toleransi dapat didefiniskan sebagai cara untuk menuju kedamaian (Supriyanto dan Wahyudi, 2017, h.64). Dengan menyisipkan nilai-nilai toleransi pada buku pengayaan menulis teks drama diharapkan peserta didik mendapatkan pengetahuan lebih tentang makna dan implementasi secara nyata toleransi itu sendiri. Penyisipan nilai-nilai toleransi pada buku pengayaan menulis teks drama menjadi sebuah upaya untuk saling menghargai dan menghormati segala perbedaan, baik perbedaan pendapat, agama, dan kebiasaan-kebiasaan peserta didik lain agar tercipta perdamaian dan tidak terjadi *bullying*. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa banyaknya peserta didik yang tidak menunjukkan sikap toleransi terhadap peserta didik lain, seperti banyaknya aksi saling mengejek agama temannya, tidak menghargai pendapat temannya, dan tidak menerima dan menghargai perbedaan dirinya dan orang lain. Jika hal ini terus-menerus terjadi lambat laun nilai-nilai toleransi akan pudar dan peserta didik akan menjadi orang yang memiliki karakter sombong serta egois. Padahal nilai-nilai toleransi harus dimiliki oleh semua orang, bukan hanya peserta didik. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Kementerian Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa toleransi merupakan karakter yang penting ditanamkan dalam sebuah kemajemukan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pengimplementasian nilai-nilai toleransi melalui pendidikan, yaitu buku pengayaan menulis teks drama dapat dilakukan untuk menumbuhkan sikap toleransi pada diri peserta didik. Dengan adanya pengimplementasian nilai-nilai toleransi dalam buku pengayaan menulis teks drama diharapkan peserta didik dapat lebih menghormati dan menghargai segala perbedaan terhadap sesama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana buku pengayaan ini dapat menunjang

pembelajaran peserta didik, menambah wawasan peserta didik tentang cara menulis teks drama dengan baik dan benar, dan menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Berdasarkan masalah tersebut, masalah peneliti dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil analisis kebutuhan pengembangan buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi bagi peserta didik SMP/MTs?
2. Bagaimana kriteriadan desain prototipe buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi bagi peserta didik SMP/MTs?
3. Bagaimana hasil penilaian prototipe buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi bagi peserta didik SMP/MTs?
4. Bagaimana hasil perbaikan pengembangan buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi bagi peserta didik SMP/MTs?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang dapat dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memaparkan hasil analisis kebutuhan pengembangan buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi bagi peserta didik SMP/MTs.
2. Memaparkan kriteriadan desain prototipe buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi bagi peserta didik SMP/MTs.
3. Memaparkan hasil penilaian prototipe buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi bagi peserta didik SMP/MTs.
4. Memaparkan hasil perbaikan prototipe pengembangan buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi bagi peserta didik SMP/MTs.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yakni sebagai bahan pembelajaran bagi pendidik di kelas dalam membelajarkan menulis teks drama.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah, pendidik, peserta didik, dan peneliti. Bagi sekolah agar dapat menambah daftar buku yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran di kelas, khusunya pembelajaran menulis teks drama.

Bagi pendidik agar dapat memotivasi pendidik untuk senantiasa memberikan inovasi dan variasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu dengan memberikan keteladanan terhadap nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam buku pengayaan menulis teks drama.

Bagi peserta didik, penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai nilai-nilai toleransi yang diimplementasikan dalam buku pengayaan menulis teks drama.

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan sumbangannya guna menambah wawasan terkait dengan menulis teks drama dan nilai-nilai toleransi.

BAB II

KAJIANPUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1KajianPustaka

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan. Penelitian yang digunakan sebagai tinjauan pustaka yaitu jurnal, artikel ilmiah, dan skripsi. Penelitian-penelitian tersebut yaitu Ripai (2012), Kemal (2013), Riyanto (2013), Suharyanto (2013),Sirait, dkk (2014), Rediati (2015), Chiang (2016), Istanti (2016), Syukron, dkk (2016), Gray, dkk (2018), Povarenkov, dkk (2018).

Ripai (2012) dalam *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*menulis penelitian berjudul "Pengembangan Teknik Berpikir Berpasangan Berbagi Pembelajaran Menulis Menulis Teks Drama yang Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia" menyimpulkan bahwa tujuan dari penelitian tersebut untuk mendeskripsikan hasil belajar mahasiswa menulis teks drama menggunakan teknik pembelajaran berpikir berpasangan berbagi. Desain penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan yang terdiri atas dua langkah yaitu studi pendahuluan dan pengembangan. Hasil penelitian meliputi kebutuhan teknik pembelajaran dalam menulis teks drama pada mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia adalah pembelajaran yang berkarakteristik (1) sebelum menulis, mahasiswa diberi kesempatan untuk membaca, menganalisis, dan mendiskusikan teks drama, (2) teori menulis teks drama tetap diajarkan, (3) kegiatan menulis dilakukan bertahap dan berkelanjutan.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, yaitu menulis teks drama. Namun, menulis teks drama pada penelitian Ripai ditujukan kepada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sedangkan menulis teks drama pada penelitian ini ditujukan kepada peserta didik SMP/MTs.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada apa yang dikembangkan. Dalam penelitian Ripai pengembangan ini berfokus pada teknik

pembelajarannya, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada pengembangan buku pengayaan menulis teks drama.

Kemal (2013) dalam jurnal *Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah-STKIP Bina Bangsa*menulis penelitian berjudul "Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Teks Drama Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share"*. Jurnal ini menjabarkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* sangat disarankan bagi pendidik untuk menerapkan model pembelajaran tersebut sebagai alternatif dalam pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks drama karena adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur intrinsik teks drama dan dapat mengubah perilaku belajar peserta didik ke arah positif. Pelaksanaan pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks drama dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* memerlukan alokasi waktu yang cukup panjang karena dalam membelajarkan peserta didik harus melewati tahapan *thinking, pairing,* dan *sharing.*

Persamaandengan penelitian ini yaitu teks drama yang menjadi objek penelitian. Namun, penelitian Kemal berfokus pada menganalisis unsur-unsur teks drama, sedangkan penelitian ini berfokus pada cara atau langkah-langkah menulis teks drama.

Perbedaan penelitian Kemal dengan penelitian ini terletak pada metode penelitiannya. Penelitian Kemal menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur intrinsik teks drama, sedangkan penelitian ini lebih berfokus untuk pengembangan(*Research and Development*) buku pengayaan menulis teks drama.

Riyanto (2013) dalam *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*menulis penelitian berjudul "Pengembangan Buku Pengayaan Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia yang Bermuatan Nilai Kewirausahaan" menyimpulkan bahwa banyak keterampilan membaca sangat penting dikuasai peserta didik. Bahan bacaan yang baik bagi peserta didik adalah bahan bacaan yang dapat memberikan edukasi. Hasil penelitian

menjelaskan tentang banyaknya kecenderungan kebutuhan yang diajukan pendidik dan peserta didik, sehingga muncullah ide untuk menyusun buku pengayaan keterampilan membaca yang bermuatan nilai kewirausahaan. Hasil penilaian ahli berkaitan dengan buku pengayaan memberikan penilaian baik dan layak digunakan sebagai sarana pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan membaca.

Persamaan dengan penelitian yaitu mengembangkan buku pengayaan yang dapat dijadikan bahan ajar sebagai sarana pembelajaran. Selain itu, persamaan dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu metode pengembangan (*Research and Development* (R&D)).

Perbedaan penelitian Riyanto dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan muatan. Pada penelitian Riyanto, keterampilan membaca bahasa Indonesia dipilih sebagai objek penelitiannya dengan muatan nilai kewirausahaan, sedangkan dalam penelitian ini menulis teks drama dijadikan sebagai objek penelitiannya dengan muatan nilai-nilai toleransi.

Suharyanto (2013) dalam *Jurnal Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*menulis penelitian berjudul "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa" menyimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. Hasil penelitian menyatakan bahwa toleransi yang dimiliki siswa telah dilakukan dengan sebaik-baiknya. Membiarkan orang lain mempunyai keyakinan lain untuk melaksanakan ibadah menurut agam dan kepercayaan masing-masing sebanyak 31 orang (96,88%), ikut melaksanakan ibadah temannya sebanyak 1 orang (3,13%), dan yang mengatakan melarang teman untuk mengerjakan ibadah tidak ada. Tidak pernah ada permusuhan dan pertentangan diantara mereka dan tidak ada sikap saling membeda-bedakan antara agama yang satu dengan yang lain. Siswa dapat saling bergaul, menghormati, dan membantu antar sesama.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai toleransi di lingkungan pendidikan, terutama yang terjadi antarpeserta didik.

Namun, toleransi dalam penelitian ini dijadikan muatan dalam buku pengayaan.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pengkajian toleransi. Dalam penelitian Suharyanto toleransi dikaji dalam bidang pendidikan kewarganegaraan, sedangkan dalam penelitian ini toleransi dikaji sebagai muatan buku pengayaan menulis teks drama.

Sirait, dkk (2014) dalam *Unnes Civic Education Journal*menulis penelitian berjudul "Peran Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Mengembangkan Nilai Toleransi di Kabupaten Bekasi" menyimpulkan bahwa penelitian ini mangkaji peran, strategi yang digunakan serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mengembangkan nilai toleransi di Kabupaten Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mengembangkan nilai toleransi di Kabupaten Bekasi meliputi tiga peran penting yaitu peran sebagai tokoh agama, meliputi membantu pemerintah menyelesaikan konflik, teladan bagi umatnya, mengajarkan paham pluralisme agama sebagai anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) meliputi pelaksana program sosialisasi PBM, membantu pemerintah menyelesaikan konflik antar umat beragama, aktif dalam kegiatan dialog dengan masyarakat, meninjau rekomendasi izin pendirian rumah ibadah. Strategi dan media yang digunakan ialah dialog melalui sosialisasi kecamatan atau kelurahan. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan nilai toleransi di Kabupaten Bekasi terdiri atas faktor internal dan eksternal.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada nilai toleransi yang menjadi objek penelitian. Namun, nilai toleransi dalam penelitian ini dijadikan sebagai muatan dalam buku pengayaan.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu teknik dalam mengumpulkan data. Jika penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data angket hasil kebutuhan pendidik dan peserta didik, data angket validasi ahli dan pendidik, serta wawancara, sedangkan penelitian Sirait menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi.

Rediati (2015) dalam *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*menulis penelitian berjudul "Pengembangan Buku Pengayaan Cara Menulis Teks Penjelasan Bermuatan Nilai Budaya Lokal untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar" menyimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan buku pengayaan menulis teks penjelasan yang bermuatan nilai budaya lokal, mengembangkan buku pengayaan menulis teks penjelasan yang bermuatan nilai budaya lokal, dan menguji keefektifan buku pengayaan menulis teks penjelasan nilai budaya lokal. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa buku pengayaan menulis teks penjelasan bermuatan nilai budaya lokal menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga hasil belajar yang diperoleh peserta didik lebih optimal. Selain itu, buku pengayaan ini dapat meningkatkan sikap cinta terhadap budaya lokal. Buku pengayaan tersebut dikembangkan dengan materi yang disusun secara lengkap, menarik, dan mampu memandu peserta didik dalam menulis kreatif. Berdasarkan uji t sebesar 10,242 dengan tingkat signifikansi 0,000 dan derajat kebebasan (df) = 29 dengan taraf kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa perbedaan signifikan antara rata-rata nilai peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan buku pengayaan tersebut.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitiannya, yaitu pengembangan buku pengayaan. Namun, buku pengayaan pada penelitian yang dilakukan Rediati yaitu buku pengayaan menulis teks penjelasan, sedangkan pada penelitian ini buku pengayaan yang dikembangkan yaitu buku pengayaan menulis teks drama. Selain variabel penelitian, metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode pengembangan (*Research and Development (R&D*)).

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada muatan yang terdapat dalam buku pengayaan. Muatan dalam penelitian Rediati yaitu muatan nilai budaya lokal, sedangkan muatan dalam penelitian ini lebih berfokus pada nilai-nilai toleransi. Selain itu, langkah dalam penelitiannya juga berbeda. Penelitian yang dilakukan Rediati sampai pada langkah uji produk, sedangkan pada

penelitian ini hanya sampai pada langkah penilaian produk dan revisi produk berdasarkan penilaian yang diberikan ahli.

Chiang (2016) dalam jurnal internasional*Canadian Center of Science and Education of Taiwan* menulis penelitian berjudul *A Study of Interactions among Ambiguity Tolerance, Classroom Work Styles, and English Proficiency* menyimpulkan bahwa

> *This article presents a preliminary of the inter-relationships between English learners' tolerance for ambiguity, their classroom work styles, and their level of English proficiency. But, the relationship between ambiguity tolerance and English proficiency in terms of the Test of English for Internasional Communication (TOEIC) scores was almost statistically significant.*
>
> Artikel ini mempersembahkan sebuah investigasi awal dari hubungan antartoleransi bahasa ambiguitas dikalangan pelajar, gaya kerja mereka, dan tingkat kemahiran bahasa Inggris mereka. Tetapi, dalam penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara toleransi ambiguitas dan gaya kerja di kelas. Secara statistik, hubungan antara toleransi ambiguitas dan kemahiran bahasa Inggris memperoleh skor komunikasi internasional yang hampir signifikan.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu mengenai toleransi dalam bidang pendidikan. Namun, pada penelitian Chiang toleransi yang berkaitan dengan ambiguitas pelajar dan hubungannya dengan gaya kerja di kelas, dan kemahiran dalam bahasa Inggris, sedangkan pada penelitian ini toleransi berkaitan dengan perilaku menghormati dan menghargai perbedaan orang lain, khususnya di lingkungan sekolah.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian Chiang menggunakan metode analisis menggunakan skala. Subjek yang diambil berjumlah 56 siswa yang dievaluasi menggunakan skala toleransi, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan subjek yang diambil berjumlah 83 siswa dari tiga sekolah yang berbeda.

Istanti (2016) dalam *Journal Indonesian Language Education and Literature*menulis penelitian berjudul "Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Sastra Berhuruf Braille Indonesia Dengan Media Reglet Bagi

Peserta didik Tunanetra Di Sekolah Inklusi Kota Surakarta" menyimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan dan ditujukan kepada anak-anak berkebutuhan khusus (tunanetra) karena pembelajaran apresiasi sastra juga diperlukan di sekolah inklusi, sehingga pengembangan buku pengayaan apresiasi sastra berhuruf braille Indonesia dengan media reglet memudahkan peserta didik tunanetra dalam proses belajar apresiasi sastra.

Persamaandengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development* (R&D)) untuk mengembangkan buku pengayaan.

Perbedaan dengan penelitian ini teretak pada objek penelitian. Objek penelitian Istanti yaitu buku pengayaan apresiasi sastra dengan media reglet, sedangkan penelitian ini berobjek pada buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi.

Syukron, Subyantoro, dkk (2016) dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*menulis penelitian berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Metode *Picture and Picture*" menyimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan dengan dua siklus. Siklus I sebagai tindakan awal dalam penelitian keterampilan menulis naskah drama dengan metode *picture and picture*, sedangkan siklus II sebagai proses memperbaiki hasil dari siklus I. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I nilai rata-rata 64,24 dalam kategori cukup. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 75,06 dalam kategori baik atau mengalami peningkatan sebesar 10,82 atau 16,84%. Peserta didik juga merespon secara positif terhadap pembelajaran keterampilan menulis naskah drama dengan metode *picture and picture*.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, yaitu melakukan penelitian terkait menulis naskah atau teks drama. Namun, menulis naskah drama dalam penelitian Syukron, Subyantoro, dkk berfokus pada tindakan untuk meningkatkan peserta didik dalam menulis naskah drama, sedangkan penelitian ini berfokus pada materi menulis teks drama yang disusun dalam buku pengayaan.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitiannya. Metode penelitian Syukron, Subyantoro, dkk menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan penelitian ini menggunakan metode pengembangan (*Research and Development* (R&D)).

Gray, dkk (2018) dalam *International Journal of Education and The Arts*menulis penelitian *berjudul I Felt That I Could Be Whatever I Wanted: Pre-Service Drama Teachers Prior Experiences and Beliefs about Teaching Drama* menyimpulkan bahwa.

> *This research explores the influence of some of these prior experiences on pre-service drama teachers' beliefs about teaching drama, this being important in the way that not only shapes their practicum experiences, but also what will then influence their own teaching of drama.*

> Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh yang sama dari pengalaman-pengalaman sebelumnya pada keyakinan pendidik drama sebelum mengajar tentang pengajaran drama, cara ini menjadi penting agar mereka tidak hanya membentuk praktikum, tetapi juga membagikan dan mengumumkan proses ini.

Tiga keyakinan utama muncul. Pertama, drama yang baik dapat memberikan dan memiliki: milik menjadi kunci bagi siswa dan menganngu pekerjaan pendidik drama. Kedua, pendidikan drama dapat mempromosikan diri sendiri dan perkembangan pribadi, karena itu memiliki potensi untuk mengubah kehidupan. Ketiga, pendidik drama yang efektif akan dihargai sebagai pekerja keras, profesional, sangat terampil yang berdedikasi untuk mengeluarkan potensi siswa mereka. Makalah ini menekankan bagi pendidik drama pra-jabatan tentang pentingnya menyadari bagaimana keyakinan dan subjektivitas mereka mempengaruhi pengalaman mereka sendiri, dan akibatnya akan berpengaruh pada cara mereka bekerja dengan siswa di lingkup drama.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, yaitu mengenai drama. Namun dalam penelitian ini lebih berfokus pada cara menulis teks drama, sedangkan penelitian Gray, dkk berfokus pada pengajaran drama.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pengembangan (*Research and Development* (R&D)), sedangkan metode dalam penelitian Gray, dkk yaitu metode analisis yang dilakukan pada peserta yang pernah menjadi siswa di sekolah menengah dan belajar tentang drama.

Povarenkov, dkk (2018) dalam *Europan Journal of Contempory Education*menulis penelitian berjudul *Development of Communicative Tolerance among Teachers of Primary and Senior Level of the General Education School* menyimpulkan bahwa

> *The article is devoted to the study of the influence of the level of development of communication tolerance on the effectiveness of the teaching and educational activity of primary and senior school teachers.*
>
> Dalam artikel ini dikhususkan untuk mempelajari pengaruh tingkat perkembangan toleransi komunikatif pada efektivitas aktivitas pengajaran dan pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah.

Konsep toleransi psikofisiologis dan komunikatif dalam artikel ini dipisahkan. Konten atau isi psikologis dari toleransi komunikatif terungkap. Ditetapkan bahwa pendidik sekolah dasar dan sekolah menengah tidak berbeda satu sama lain pada tingkat pengembangan toleransi komunikatif. Puncak dari perkembangan toleransi komunikatif dikalangan pendidik sekolah dasar dan sekolah menengah jatuh pada periode kerja yang berbeda. Tingkat perkembangan toleransi komunikatif mempengaruhi keefektifan kegiatan pendidikan pendidik tingkat pertama dan kedua pada pelatihan dan tidak berpengaruh pada keefektifan pembelajaran.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji mengenai toleransi. Namun toleransi dalam penelitian ini berfokus pada toleransi yang terjadi di lingkungan sekolah mulai dari toleransi beragama, menerima perbedaan pendapat, dan kebiasan-kebiasaan satu dengan yang lainnya, sedangkan toleransi pada penelitian Povaronkov berfokus pada toleransi komunikatif atau toleransi komunikasi antara pendidik sekolah dasar dan menengah.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan (*Research and Development* (R&D)), sedangkan metode dalam penelitian Povaronkov adalah metode "toleransi paedagogis komunikatif".

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, maka kedudukan penelitian ini terletak pada pengembangan buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi bagi peserta didik SMP/MTs, yaitu mengembangkan penelitian mengenai menulis teks drama yang sudah ada dengan menambahkan contoh penerapan pada materi langkah-langkah menulis teks drama, dan muatan nilai toleransi di dalam teks drama tersebut.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis akan membahas mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori tersebut yaitu teori mengenai buku pengayaan, menulis teks drama, nilai-nilai toleransi, dan langkah-langkah menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi.

2.2.1 Buku Pengayaan

Berikut ini akan dijelaskan mengenai 1) pengertian buku pengayaan, 2) karakteristik buku pengayaan, 3) jenis-jenis buku pengayaan, 4) komponen utama buku pengayaan, 5) langkah-langkah menulis buku pengayaan.

2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan

Dalam kegiatan belajar mengajar tentu tidak akan terlepasdari buku. Buku merupakan salah satu penunjang pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Pendidik akan lebih mudah jika membelajarkan materi kepada peserta didik berdasarkan materi yang tertuang dalam sebuah buku. Begitu pula dengan peserta didik, ia akan mudah memahami sebuah materi dari sebuah buku. Salah satu buku yang dapat memahamkan materi kepada peserta didik yaitu buku pengayaan. Puskurbuk (dalam Neina, dkk, 2015, h.51) menyatakan bahwa kedudukan buku pengayaan sebagai buku penunjang pembelajaran dikatakan penting, baik bagi peserta didik maupun pendidik karena buku teks pelajaran dapat dipandang sebagai simpanan pengetahuan tentang berbagai segi kehidupan.

Permendiknas Nomor 11 Pasal 2 Tahun 2005 menyatakan bahwa selain buku teks pelajaran, pendidik menggunakan buku panduan pendidik dan dapat menggunakan buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran dan menganjurkan peserta didik membacanya guna menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik. Selain itu, Kraja (dalam Widagdo, 2016, h.32) menyatakan buku pengayaan harus mampu melayani proses belajar peserta didik dan merespon perkembangan zaman.

Menurut Suroso (dalam Purnomo, dkk, 2015, h.119), buku pengayaan merupakan buku yang berisi panduan dan sebagian pokok bahasan pada mata pelajaran tertentu, disusun secara bersistem, guna mendukung pelaksanaan kurikulum, dan digunakan untuk memperkaya pengetahuan dan memperluas wawasan peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat untuk membentuk watak, kepribadian, sikap, mengembangkan keterampilan, dan hiburan.

> Kemudian, Sitepu (2012, h.17), mengatakan bahwa buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perpendidikan tinggi.
>
> Pendapat lainnya dikemukakan oleh Hartono (2016, h.12), buku pengayaan adalah buku yang berisi jabaran materi pembelajaran yang digunakan untuk pengayaan belajar anak.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan adalah buku yang berisi jabaran materi yang dilengkapi contoh teks yang digunakan untuk memperdalam pengetahuan peserta didik. Buku pengayaan termasuk dalam jenis-jenis buku pendidikan yang sering digunakan sebagai buku pendamping pembelajaran selain buku teks karena buku pengayaan ini berisi pokok-pokok materi, sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami materi sebagai pendalaman materi. Buku pengayaan tidak termasuk buku wajib yang harus digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun, buku pengayaan ini sangat berguna bagi peserta didik yang mengalami kesulitan memahami pokok bahasan tertentu dalam buku teks atau buku pelajaran pokok yang lainnya.

2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan

Buku pengayaan termasuk ke dalam jenis buku nonteks, seperti halnya buku-buku lain, buku pengayaan juga memiliki karakteristik untuk menunjukkan identitasnya. Sebagai buku pendamping belajar peserta didik tentu buku pengayaan ditulis berdasarkan karakteristik yang telah ditetapkan. Berdasarkan panduan penulisan buku nonteks pelajaran, karakteristik bukunonteks pelajaran, antara lain.

1) Bukan termasuk buku acuan wajib bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, namun buku-buku tersebut dapat digunakan di sekolah;
2) Buku yang menyajikan materi untuk memerkaya buku teks pelajaran guna menambah informasi tentang IPTEKS secara mendalam;
3) Buku-buku nonteks pelajaran seperti buku pengayaan tidak diterbitkan secara berseri berdasarkan tingkatan kelas atau jenjang pendidikan. Jadi, buku nonteks sejenis buku pengayaan dapat dibaca oleh semua kalangan;
4) Buku-buku nonteks pelajaran seperti buku pengayaan berisi materi yang tidak memiliki keterkaitan secara langsung dengan sebagian atau salah satu Kompetensi Dasar yang tertuang dalam standar isi, namun memiliki keterkaitan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional;
5) Materi atau isi dari buku nonteks pelajaran seperti buku pengayaan dapat dimanfaatkan oleh semua pembaca;
6) Penyajian buku nonteks pelajaran seperti buku pengayaan bersifat longgar, kreatif, dan inovatif, sehingga tidak terikat pada ketentuan-ketentuan proses sistematika belajar yang ditetapkan berdasarkan ilmu pendidikan dan pengajaran.

Pendapat lain dikemukakan oleh Andriani, dkk (2018, h.29), karakteristik buku pengayaan, antara lain 1) materi yang disajikan adalah kenyataan, 2) pengembangan isi buku tidak terikat dan tidak sesuai pada kurikulum, 3) penyajian materi secara inovatif, 4) bentuk materi yang disajikan dalam buku harus disesuaikan dengan materi yang terkait, dan 5) penyajian dilakukan secara kreatif, dapat disertakan gambar yang berkaitan dengan materi.

Berdasarkan karakteristik buku nonteks pelajaran seperti buku pengayaan, maka dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan memang berbeda dengan buku teks. Buku nonteks pelajaran seperti buku pengayaan berisi materi pendukung, dan pelengkap untuk menunjang pembelajaran. Dalam penyusunannya materi yang terdapat dalam buku teks harus berkaitan dengan kompetensi dasar, sedangkan dalam penyusunan buku pengayaan tidak memerhatikan kompetensi dasar. Buku pengayaan hanya bertujuan sebagai buku pendamping belajar untuk memahamkan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, sehingga materi yang disajikan dalam buku pengayaan lebih luas dan mendalam.

2.2.1.3 Jenis-Jenis Buku Pengayaan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 2 Tahun 2008 (dalam Sitepu, 2012, h.17) terdapat beberapa jenis buku pelajaran atau buku yang digunakan di sekolah, yaitu buku teks pelajaran, buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi. Buku pengayaan termasuk buku pelajaran nonteks. Buku nonteks adalah buku pelengkap materi yang berasal dari buku pokok bagi peserta didik maupun pendidik dalam mengikuti maupun menyampaikan mata pelajaran tertentu.

Pusat Perbukuan Depdiknas (2010, h.2) mengatakan bahwa jenis buku pengayaan meliputi buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan, buku pengayaan kepribadian, dan buku pengayaan referensi. Selain itu, Kemendikbud (2014) mengklasifikasikan buku pengayaan menjadi 1) buku pengayaan pengetahuan, 2) buku pengayaan keterampilan, 3) buku pengayaan kepribadian, 4) buku pengayaan referensi, dan 5) buku panduan pendidik.

Kemudian Suherli (dalam Andriani, dkk, 2018, h.28), mengklasifikasin jenis buku pengayaan menjadi tiga, antara lain 1) buku pengayaan kepribadian, 2) buku pengayaan keterampilan, dan 3) buku pengayaan pengetahuan.

Buku pengayaan pengetahuan merupakan buku-buku yang dapat mengembangkan pengetahuan (*knowledge development*) peserta didik, menambah ilmu pengetahuan yang tidak diperoleh dari buku teks pelajaran

dikarenakan informasi pengetahuan pada buku pengayaan lebih luas atau mendalam, serta dapat menambah pengalaman pembacanya. Karakteristik dari buku pengayaan pengetahuan, yaitu a) menyajikan materi yang bersifat kenyataa, b) mengembangkan materi bacaan yang bertumpu pada ilmu, dan c) mengembangkan berbagai pengetahuan seperti pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Pedoman Penilaian Buku Nonteks Pelajaran tahun 2014 (dalam Desnita, dkk, 2016, h.98).

Menurut Pusat Perbukuan (dalam Alwaliyah dan Hartono, 2016, h.14), buku pengayaan keterampilan adalah buku-buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan kemampuan dasar para pembaca dalam rangka meningkatkan aktivitas yang praktis dan mandiri dengan tujuan meningkatkan penguasaan keterampilan dalam bidang tertentu. Buku pengayaan kepribadian adalah buku pengayaan yang berisi materi guna membantu memberntuk kepribadian seseorang.

Buku pengayaan referensi adalah buku yang isi dan penyajiannya dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya secara dalam dan luas. Penyajian buku pengayaan referensi ini sistematis sehingga pembaca dapat dengan mudah menemukan secara cepat dan tepat (Sitepu, 2012, h.18).

Buku panduan pendidik merupakan buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, dan model pembelajaran yang akan dijadikan pedoman pendidik pada saat menyampaikan materi pembelajaran. Buku panduan pendidik ini dapat dijadikan acuan pendidik agar memudahkan pendidik pada saat melakukan proses pembelajaran.

Berdasarkan jenis-jenis buku pengayaan yang telah dikemukakan, buku pengayaan yang akan dikembangkan peneliti termasuk dalam jenis buku pengayaan keterampilan yaitu keterampilan dalam menulis teks drama. Buku pengayaan keterampilan yang akan dikembangkan peneliti memuat materi untuk memperkaya dan meningkatkan kreativitas peserta didik terhadap materi

menulis teks drama. Buku pengayaan keterampilan ini dapat dijadikan buku pendamping peserta didik guna memahami materi menulis teks drama.

2.2.1.4 Komponen Buku Pengayaan

Seperti halnya buku pelajaran yang lain. Buku pengayaan juga memiliki komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam penyusunannya. Menurut Purnomo, dkk (2015, h.120), komponen buku pengayaan meliputi:1) komponen materi atau isi buku, 2) komponen penyajian, 3) komponen bahasa, dan 4) komponen grafika. Keempat komponen tersebut harus ada dalam buku pengayaan agar buku terlihat menarik dan memberikan edukasi yang baik bagi pembaca.

Komponen materi atau isi buku pengayaan bukan hanya menuliskan dan menjelaskan mengenai materi pengetahuan saja, namun juga memuatkan materi mengenai keterampilan maupun kepribadian.

Komponen penyajian, buku pengayaan dapat disajikan dengan pola induktif, yaitu sajian diawali dengan penampilan fakta empiris yang diperoleh dari pengalaman inderawati, dianalisis dengan sistematika tertentu, kemudian disampaikan. Pola deduktif yaitu sajian diawali dengan penampilan teori, dalil, pandangan, pendapat, informasi atau pernyataan-pernyataan abstrak, dianalisis dengan menampilkan bukti, ilustrasi, atau pengalaman indrawati lainnya, kemudian dimantapkan, dan pola campuran yaitu pola gabungan antara deduktif dan induktif sajian diawali dengan penampilan teori dan fakta empiris, dianalisis dengan mengikuti pola tertentu, lalu ditutup dengan pemantapan.

Komponen bahasa, dalam menulis buku pengayaan komponen bahasa menjadi bagian penting yang harus diperhatikan. Dalam menulis buku pengayaan struktur bahasa yang digunakan sesuai dengan kemampuan bahasa peserta didik sasaran yang beragam, istilah yang digunakan mendukung konsep secara akurat, gaya penulisan harus terlihat luwes sehingga dapat memotivasi belajar peserta didik sasaran, dan penyajian bahasanya harus mencerminkan “berkomunikasi langsung” dengan peserta didik sasaran.

Komponen grafika berkaitan dengan keindahan penyajian buku pengayaan. *Cover* depan harus terlihat menarik, gambar yang disajikan harus

sesuai dengan jenjang pendidikan yang menjadi sasaran, dan penyajiannya harus runtut mulai dari pendahuluan, isi, dan penutup. Selain *cover*, pemilihan jenis huruf dan besar kecilnya huruf juga menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Pemilihan jenis huruf dan besar kecilnya huruf disesuaikan dengan sasarannya.

Berdasarkan komponen-komponen yang telah dikemukakan. Buku pengayaan yang akan disusun peneliti juga memperhatikan empat komponen tersebut dalam penyusunannya yaitu dari segi komponen materi atau isi, komponen penyajian, komponen bahasa, dan komponen grafika. Keberadaan empat komponen buku pengayaan tersebut sangat penting, sehingga apabila terdapat satu komponen yang terabaikan, maka buku pengayaan yang disusun tidak memenuhi syarat-syarat buku yang baik dan layak untuk digunakan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditetapkan.

Pada bagian komponen materi, materi yang disajikan harus sesuai dengan judul. Bukan hanya memerhatikan materi pengetahuannya saja, namun juga harus memerhatikan materi keterampilan, dan kepribadian. Pada komponen penyajian harus disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam buku pengayaan yang akan dikembangkan, pola penyajian yang dipilih yaitu pola penyajian deduktif, di mana sajian diawali dengan penampilan teori, dalil, pandangan, pendapat, informasi atau pernyataan-pernyataan abstrak, dianalisis dengan menampilkan bukti, ilustrasi, atau pengalaman indrawati lainnya, kemudian dimantapkan atau diberikan rangkuman.

Pada komponen bahasa harus menyesuaikan dengan sasaran buku pengayaan tersebut. Bahasa yang digunakan harus mudah dipahami, gaya penulisan harus terlihat luwes, serta penyajian bahasanya harus mencerminkan “berkomunikasi langsung” dengan peserta didik sasaran. Pada komponen grafika gambar yang dipilih pada *cover* depan harus sesuai dengan sasaran, tidak mengandung asusila, gambar harus menarik. Bukan hanya gambar pada *cover* depan buku saja, namun jenis dan ukuran huruf juga harus diperhatikan sesuai sasaran.

2.2.1.5 Langkah-Langkah Menulis Buku Pengayaan

Buku pengayaan termasuk ke dalam jenis buku nonteks pelajaran, sehingga penyusunan buku pengayaan berbeda dengan menulis buku pelajaran atau buku teks. Dalam menulis buku pelajaran atau buku teks, penulis harus memerhatikan Standar Isi dan Standar Kompetensi sebagai acuan pengembangan, sedangkan dalam menulis buku pengayaan atau buku nonteks, penulis tidak harus memerhatikan Standar Isi dan Standar Kompetensi. Namun, yang lebih harus diperhatikan dalam penyusunan buku nonteks atau buku pengayaan adalah makna buku tersebut bagi pembacanya.

Berdasarkan Pedoman Penulisan Buku Nonteks, terdapat empat langkah yang harus diperhatikan dalam menulis buku nonteks termasuk buku pengayaan, meliputi 1) menyiapkan konsep dasar tulisan, 2) memerhatikan proses kreatif, 3) menetapkan aspek yang akan dikembangkan, dan 4) menyesuaikan dengan kemampuan berpikir pembaca.

1) Menyiapkan Konsep Dasar Tulisan

Sebelum menulis buku pengayaan, seorang penulis seharusnya menetapkan terlebih dahulu konsep dasar tulisan yang akan dikembangkan pembaca. Konsep dasar ini berkaitan dengan jenis buku pengayaan yang akan disusun. Misalnya buku pengayaan tersebut termasuk buku pengayaan pengetahuan, keterampilan, kepribadian, atau panduan pendidik. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam mengembangkan isi atau materi dalam buku pengayaan tersebut.

Seorang penulis buku nonteks atau buku pengayaan seharusnya mempersiapkan konsep dasar ini sebagai titik awal penyusunan materi. Misalnya, penulis akan menulis materi pengetahuan, maka yang materi yang diperkaya adalah materi pengetahuan yang seharusnya diketahui dan dipahami oleh pembelajar dalam bidang yang dipelajari. Jika penulis akan menulis materi keterampilan, maka yang materi yang diperkaya adalah materi keterampilan yang seharusnya diketahui dan dipahami oleh pembelajar dalam bidang yang dipelajari.

2) Memerhatikan Proses Kreatif

Kegiatan menulis merupakan salah satu bentuk kreativitas dari manusia. Kreativitas berhubungan dengan berpikir dan belajar. Kreativitas bahasa menjadi hal yang mendasar dan penting bagi penulis dalam mengembangkan gagasan agar terlihat menarik pada saat pembaca membaca buku pengayaan tersebut.

Menulis buku nonteks atau buku pengayaan merupakan sebuah proses kreatif. Bahan tulisan diperoleh dari hasil menggali informasi, menghidupkan imajinasi, intuisi, memunculkan potensi-potensi baru, membuka pandangan-pandangan yang menimbulkan kekaguman dari pembaca. Selain itu, dalam menulis buku nonteks, termasuk buku pengayaan, seorang penulis harus memerhatikan aspek komposisi. Aspek ini berhubungan dengan substansi tulisan dan bentuk tulisan. Substansi tulisan merupakan materi atau isi dari buku pengayaan tersebut yang berhubungan dengan subjek tulisan, penggunaan bahasa, serta gambar atau ilustrasi yang terdapat dalam buku pengayaan tersebut.

3) Menetapkan Aspek Pengembangan

Seorang penulis buku nonteks atau buku pengayaan seharusnya dapat menetapkan aspek-aspek dari hal kognitif, afektif, atau psikomotorik. Dalam mengembangkan aspek kognitif, maka seorang penulis harus memahami aspek kognitif yang perlu dikembangkan. Jika yang ingin dikembangkan aspek afektif, maka seorang penulis harus memerhatikan aspek afektif yang perlu dikembangkan, dan jika seorang penulis ingin mengembangkan aspek psikomotorik, maka seorang penulis harus memerhatikan aspek psikomotorik.

4) Memerhatikan Kemampuan Berpikir Pembaca

Buku nonteks atau buku pengayaan disusun untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran. Misalnya buku pengayaan dan referensi dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dan pendidik, sedangkan buku panduan pendidik dimanfaatkan oleh pendidik. Namun, buku nonteks dapat pula digunakan oleh penyelenggara pendidikan atau pemangku kepentingan lain, serta orangtua untuk menambah informasi dan memperluas wawasan.

Penulisan buku pengayaan seharusnya lebih menyesuaikan pada kemampuan berpikir peserta didik.

Dalam menyusun buku nonteks sebaiknya materi disesuaikan dengan perkembangan kognitif pembaca. Sebelum menyusun materi yang dikembangkan selayaknya seorang penulis memahami dan mengenal kemampuan berpikir dan karakteristik calon pembaca, misalnya karakteristik peserta didik atau pendidik pada tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain itu, penulis buku nonteks harus mengenal dunia pembacanya, mengenal lingkungannya, serta mengenal perkembangan budaya pada saat ini.

2.2.2 Menulis Teks Drama

Berikut ini akan dijelaskan mengenai 1) pengertian menulis kreatif,2) tahapan-tahapan menulis kreatif, dan 3) menulis teks drama sebagai suatu proses menulis kreatif.

2.2.2.1 Pengertian Menulis Kreatif

Menulis drama termasuk dalam kategori menulis kreatif. Menulis kreatif berbeda dengan menulis biasa pada umumnya. Dalam menulis kreatif dibutuhkan imajinasi yang tinggi agar menarik pembaca untuk tertarik pada tulisan tersebut.

Menurut Ozuah (dalam Zulaeha, 2016, h.10), menulis kreatif adalah kemampuan untuk mengendalikan pikiran-pikiran kreatif yang bergumul dalam pikiran seseorang dan untuk menyusunnya menjadi sebuah kalimat dan paragraf dengan struktur yang baik.

> Pendapat lain dikemukakan oleh Zulaeha (2016, h.10) bahwa menulis kreatif adalah menuangkan ide atau gagasan dalam tulisan yang menarik karena idenya yang unik dan inovatif.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan bahwa menulis kreatif kegiatan menuangkan ide atau gagasan yang dimiliki oleh seseorang secara kreatif. Menulis kreatif tidak lah mudah, dibutuhkan daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi agar apa yang ditulis memiliki arti yang jelas. Menulis teks drama termasuk dalam kategori menulis kreatif karena

dalam menulis teks drama dibutuhkan imajinasi dan kreativitas untuk menuangkan ide atau gagasan yang dimilikinya.

2.2.2.2 Tahapan Menulis Kreatif

Dalam proses menulis, baik menulis kreatif maupun menulis ilmiah terdapat empat tahapan yang harus diperhatikan, yaitu 1) tahap persiapan (prapenulisan), 2) tahap inkubasi, 3) tahap iluminasi, dan 4) tahap verifikasi atau evaluasi.

Berikut jabaran keempat tahapan tersebut mennurut Sukmawan (2013, h.198), diantaranya:

1) Tahap Persiapan (Prapenulisan)

Pada tahap persiapan, pembelajar mengumpulkan informasi, menyiapkan diri untuk mulai menulis, merumuskan masalah, mengolah informasi, menarik tafsiran terhadap realitas yang dihadapinya, membaca, mengamati, dan berdiskusi guna memperkaya pengetahuan kognitifnya yang akan diproses selanjutnya.

2) Tahap Inkubasi

Pada tahap inkubasi, pembelajar memproses informasi yang telah dikumpulkan dan dimilikinya, sehingga ditemukannya pemecahan masalah yang dicarinya. Proses inkubasi dapat berlangsung beberapa detik sampai bertahun-tahun karena dibutuhkan perluasan pikiran (*expanding of the mind*).

3) Tahap Iluminasi

Pada tahap iluminasi, ide atau gagasan, dan inspirasi datang dalam pemikiran penulis. Iluminasi dapat datang dimanapun dan saat kita sedang melakukan kegiatan apapun, mengingat bahwa ilmuniasi yaitu munculnya ide, gagasan, dan inspirasi pada pemikiran.

Tahap iluminasi sering dianggap sebagai ilham. Padahal, sesungguhnya iluminasi telah lama atau pernah memikirnya. Secara kognitif, tahap iluminasi dianggap sebagai suatu proses berpikir kreatif karena adanya usaha dan masukan sebelumnya terhadap referensi kognitif seseorang.

4) Tahap Verifikasi atau Evaluasi

Pada tahap verifikasi atau evaluasi, penulis menuliskan hasil dari tahapan ilmunisi berupa ide atau gagasan yang telah didapatkan untuk diperiksa kembali, diseleksi, dan disusun sesuai dengan fokus tulisan yang akan dibuat. Selain itu, pada tahap ini juga dipergunakan untuk mengoreksi tulisan, baik kalimat yg tidak sesuai, kata-kata yang tidak sesuai kemudian dihilangkan, bagian-bagian yang tidak diperlukan dapat dihilangkan, dan hal-hal yang ditambahkan.

Berdasarkan tahapan menulis kreatif yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat tahapan dalam menulis kreatif, yaitu 1) tahapan persiapan (prapenulisan), 2) tahapan inkubasi, 3) tahapan iluminasi, dan 4) tahapan verifikasi atau evaluasi. Keempat tahapan tersebut akan diimplementasikan pada penulisan teks drama, di mana pada saat kegiatan menulis dilakukan, penulis akan memerhatikan empat tahapan menulis tersebut.

2.2.2.3 Menulis Teks Drama sebagai Suatu Proses Menulis Kreatif

Menulis drama dikategorikan sebagai menulis kreatif karena dalam menulis drama dibutuhkan daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi. Menulis drama dapat disebabkan karena pengalaman pribadi maupun pengamatan disekitar. Ide atau gagasan memang tidak secara cepat dapat muncul dalam pemikiran penulis. Dalam menulis teks drama, penulis akan memerhatikan empat tahapan yang telah dikemukakan oleh Sukmawan (2013, h.198), yaitu tahap prapenulisan, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi atau evaluasi.

2.2.3 Teks Drama

Berikut ini akan dijelaskan mengenai 1) pengertian teks drama, 2) karakteristik teks drama, 3) unsur-unsur teks drama, 4) jenis-jenis drama, 5) kaidah penulisan teks drama, dan 6) langkah-langkah menulis teks drama.

2.2.3.1 Pengertian Teks Drama

Teks drama termasuk teks yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 revisi. Drama sebagai teks yang bergenre sastra

tentu sangat digemari dan diminati peseta didik. Meskipun drama sering dikenal sebagai seni pertunjukan, namun drama tidak terlepas dari dunia pendidikan. Drama juga tidak terlepas dari kehidupan seseorang. Dialog-dialog yang dituturkan oleh seseorang dapat dijadikan teks drama yang dipentaskan. Pembelajaran drama membutuhkan kreativitas yang tinggi, seperti halnya pendapat Sawyer (dalam Lehtonen, Miia, dkk, 2016, h.559) bahwa *A creative teacher has the courage to take ideas that have been put forward by the pupils during the lesson and change the lesson to finish in another way*. Seorang guru harus memiliki keberanian untuk mengambil ide yang telah diajukan oleh siswa selama pelajaran dan mengubah pelajaran untuk menyelesaikannya dengan cara lain.

> Menurut Sumiyadi dan Durachman (2014, h.137), drama merupakan genre sastra yang hidup dalam dua dunia, yaitu seni sastra dan seni pertunjukan atau teater.

Kemudian Hasanuddin (2015, h.8), drama merupakan cerita dan tiruan tentang perilaku manusia yang dipentaskan.

Ferdinan Brunetiere dan Balthazar (dalam Hasanuddin, 2015, h.2) mengungkapkan bahwa drama merupakan kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku.

> Pendapat lainnya dikemukakan oleh San (dalam Pekdogan dan Korkmaz, 2016, h.101), *creative drama is a process ("as a game") that, where an experience, event. idea, abstract concept or a behavior are animated or interpreted by some techniques such as improvisation, acting a role etc.*

Berdasarkan pengertian drama yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa teks drama merupakan cerita yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog yang kemudian dipentaskan. Drama hidup dalam dua dunia, yaitu seni sastra dan seni pertunjukan atau teater. Meskipun hidup dalam dua dunia, drama lebih dominan dikenal sebagai seni pertunjukan atau teater dibandingkan dengan seni sastra. Drama sebagai seni sastra selalu diwujudkan dalam bentuk teks drama. Teks drama salah satu jenis teks bergenre sastra yang

diajarkan di sekolah, sebagai teks yang bergenre sastra dalam memahaminyapembaca membutuhkan pemahaman yang lebih karena bahasa yang digunakan lebih bersifat estetis. Teks drama berbentuk dialog-dialog antartokoh dengan berbagai macam tema cerita. Dalam teks drama tidak hanya terdiri atas tokoh protagonis atau tokoh yang bersifat baik, namun juga terdapat tokoh antagonis atau tokoh yang bersifat tidak baik.

2.2.3.2 Karakteristik Teks Drama

Drama sebagai suatu genre sastra memiliki karakteristik yang dapat membedakan dengan teks-teks yang lain. Seperti halnya teks-teks lain, teks drama juga memiliki karakteristik yang dapat menjadi ciri khas. Menurut Hasanuddin (2015, h.11) Karakteristik drama, meliputi 1) penggambaran unsur-unsur yang membangunnya dari segi genre sastra terasa lebih lugas, lebih tajam, dan lebih detail, terutama unsur penokohan dan perwatakan, 2) penerjemah teks drama ke dalam unsur visualisasi terasa lebih intens. Hal ini dikarenakan unsur ujaran, gerak, dan perilaku para tokoh jauh lebih hidup dan berkarakter tegas dibandingkan dengan ujaran, gerak, dan perilaku tokoh dalam genre fiksi, dan 3) keseluruhan peristiwa disampaikan melalui dialog. Pembedaan dialog-dialog drama dari dialog-dialog selain drama adalah pada materi dialog drama.

Pendapat lain dikemukakan oleh Oemarjati (dalam Hasanuddin, 2015, h.13), karakteristik drama dapat dilihat dari 1) bentuk-bentuk dialog yang tidak bersifat sastra, 2) ebih khusus lagi tidak merupakan drama, dan 3) tidak ditandai oleh adanya suatu kepribadian.

2.2.3.3 Unsur-Unsur Teks Drama

Karya sastra baik karya sastra yang berbentuk lisan maupun karya sastra yang berbentuk tulis pasti memiliki unsur-unsur yang membangunnya. Unsur-unsur tersebut terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik merupakan unsur yang terkandung dan berkaitan di dalam struktur teks, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang terkandung dan berkaitan dengan faktor-faktor luar yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra tersebut.

Menurut Kemal (2013, h.48), unsur intrinsik teks drama antara lain 1) tema, 2) tokoh dan penokohan, 3) alur cerita (*plot*), 4) latar cerita (*setting*), dan 5) amanat atau pesan pengarang.

Kemudian Sumiyadidan Durachman (2014, h.140), unsur dan konvensi drama meliputi 1) alur dan pengaluran, 2) tokoh dan penokohan, 3) latar: ruang dan waktu, 4) perlengkapan, dan 5) bahasa.

Pendapat lainnya dikemukakan Hasannudin (2015, h.93-123), mengklasifikasi unsur instrinsik teks drama, antara lain 1) tokoh, peran, dan karakter, 2) motivasi, konflik, peristiwa, dan alur, 3) latar dan ruang, 4) penggarapan bahasa, 5) tema dan amanat.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai unsur-unsur teks drama, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa unsur pembangun drama, anatara lain 1) tema, 2) tokoh dan penokohan, 3) latar atau *setting*, 4) alur, 5) konflik, 6) gaya bahasa atau penggarapan bahasa, dan 7) amanat.

1) Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berbeda dengan judul. Tema lebih luas dibandingkan dengan judul. Tema lebih luas menggambarkan seluruh cerita, sedangkan judul lebih spesifik.

2) Tokoh dan penokohan

Pemain dalam drama, sedangkan penokohan merupakan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh dalam cerita yang berupa penyajian sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh. Tokoh dalam drama dibagi menjadi tiga, yaitu tokoh protagonis yang memerankan karakter baik, tokoh antagonis yang memerankan karakter jahat, dan tokoh tritagonis yang memerankan sebagai tokoh penengah.

3) Alur atau *plot*

Alur merupakan rangkaian peristiwa atau sekelompok peristiwa yang dengan peristiwa lain. Alur berkaitan dengan pola dasar cerita, konflik, gerak alur, dan penyajiannya. Alur selalu dimulai dari perkenalan, peristiwa bergerak ke konflik, dan kemudian penyelesaian (Hasanudin, 2015, h.109).

4) Konflik

Konflik dalam drama merupakan permasalahan yang terjadi antartokoh dalam dialog tersebut. Konflik termasuk unsur penting yang terdapat dalam drama. Tanpa adanya konflik dialog dalam drama tersebut tidak akan menarik pembaca atau penonton.

5) Latar atau *setting*

Latar atau *setting*biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu tempat atau ruang, waktu, dan suasana. Ruang dapat disisipi pengarang dengan petunjuk pemanggungan, dialog, cakapan, dan wawacang. Ruang sebagai tempat pijakan peristiwa digambarkan secara jelas, menunjang lakuan drama, dan sesuai dengan lingkup cerita. Selain ruang, waktu juga termasuk dalam latar. Waktu cerita atau waktu yang digunakan para tokoh dalam dialog mereka dapat berupa waktu lampau maupun waktu yang akan datang.

Secara langsung latar berkaitan dengan penokohan dan alur, sehingga latar harus menunjang dengan alur dan penokohan dalam membangun permasalahan atau konflik. Kedudukan latar dalam unsur drama sangat penting karena ikut serta dalam membangun permasalahan drama dan menciptkan konflik (Hasanuddin, 2015, h.113).

6) Gaya bahasa atau penggarapan bahasa

Dalam sebuah drama, dialog merupakan situasu bahasa utama. Dialog berkaitan dengan penggunaan bahasa atau gaya bahasa. Penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan, kemudian harus serasi dengan teknik-teknik yang digunakan, dan harus tepat merumuskan alur, penokohan, latar atau ruang, serta tema (Hasanuddin 2015, h.118).

Gaya bahasa dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu penegasan, pertentangan, perbandingan, dan sindiran. Pemberian ciri khas gaya bahasa seseorang tokoh melalui ucapan-ucapan dan dialog-dialog oleh pengarang sangat penting diperhatikan pembaca (Hasanuddin, 2015, h.120).

7) Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau penonton drama. Setiap karya sastra tentu di dalamnya mengandung pesan atau amanat yang ditulis oleh pengarang. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat mengambil hikmah dari pesan yang disampaikan. Gaya bahasa dalam dialog, ragam bahasa dalam dialog antartokoh merupakan ragam lisan yang komunikatif karena drama adalah potret kenyataan yang diangkat ke pentas. Dialognya juga harus bersifat estetis.

Berdasarkan unsur-unsur drama tersebut menyatakan bahwa unsur-unsur pembangun dalam karya sastra itu penting. Unsur-unsur pembangun tersebut dapat membantu menyempurnakan karya sastra yang dibuat. Selain itu, unsur-unsur drama saling berkaitan. Tema yang merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tokoh sebagai lakon atau pemeran dalam drama. Penokohan yang merupakan watak atau sifat yang dimiliki oleh tokoh dalam drama. Alur yang merupakan rangkaian peristiwa mulai dari perkenalan, peristiwa, konflik, dan penyelesaian. Latar yang merupakan tempat atau ruang, waktu, dan suasana yang terjadi pada saat peristiwa itu terjadi. Gaya bahasa yang merupakan bahasa yang digunakan dalam dialog-dialog drama. Amanat yang merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

2.2.3.4 Jenis-Jenis Drama

Dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII SMP/MTs (2016, h.202) drama dibagi menjadi drama tradisional dan drama moderen. Drama tradisional meliputi.

1) **Sandiwara**, istilah sandiwara diciptakan oleh Mangkunegara VII, berasal dari kata bahasa Jawa *sandhi* yang berarti ‘rahasia’ dan *warah* yang berarti ‘pengajaran’. Oleh Ki Hajar Dewantara, istilah sandiwara sebagai pengajaran yang dilakukan dengan perlambang, secara tidak langsung;
2) **Lakon**, istilah lakon memiliki beberapa kemungkinan arti, yaitu (a) cerita yang dimainkan dalam drama, wayang, atau film, (b) karangan yang berupa cerita sandiwara, dan (c) perbuatan, kejadian, dan peristiwa;

3) **Tonil,** istilah tonil berasal dari bahasa Belanda *toneel*, yang berarti ‘pertunjukan’. Istilah ini populer pada msa penjajahan Belanda;
4) **Sendratari,** sendratari kepanjangan dari seni drama dan tari. Sendratari berarti pertunjukan serangkaian tari-tarian yang dilakukan oleh sekelompok orang penari dan mengisahkan suatu cerita dengan tanpa menggunakan percakapan;
5) **Tablo,** tablo merupakan drama yang menampilkan kisah dengan sikap dan posisi pemain, dibantu oleh pencerita. Pemain-pemain tablo tidak berdialog.

Berdasarkan jenis-jenis drama yang dikemukakan para ahli, terdapat berbagai jenis drama. Namun, dalam buku pengayaan yang akan disusun oleh peneliti tidak membahas mengenai jenis-jenis drama karena dalam buku pengayaan tersebut akan lebih berfokus untuk membahasa mengenai cara atau langkah-langkah dalam menulis teks drama.

2.2.3.5 Kaidah Penulisan Teks Drama

Menulis naskah atau teks drama termasuk menulis kreatif. Dalam menulis kreatif, keindahan tulisan menjadi fokus utama yang harus diperhatikan oleh penulis. Namun pada kenyataannya, menulis kreatif tidak jauh berbeda dengan menulis ilmiah yang harus memerhatikan kaidah penulisan yang telah ditetapkan. Kaidah penulisan ditetapkan agar dapat memberi batasan-batasan tertentu kepada penulis.

Tambajong (dalam Sumiyadi dan Durachman, 2014, h.145) mengklasifikasikan empat segi kualifikasi kaidah ketika akan menulis teks drama, antara lain.

1) **Isi Dramatik**

Isi dalam drama yaitu premis dan tema. Premis dan tema merupakan dua istilah yang berbeda. Premis merupakan persoalan utama yang akan diangkat dan diungkapkan dalam cerita, sedangakan tema merupakan perwujudan dari premis yang memberi jawaban atau pemecahan yang bersifat menyimpulkan. Setelah menentukan preemis dan tema, penulis teks drama dapat menguraikan

secara singkat isi dramatik yang akan dikembangkan dalam drama. Tambajong (dalam Sumiyadi dan Durachman, 2014, h.146).

2) Bahasa Dramatik

Bahasa yang digunakan dalam teks drama dapat berupa drama prosaik, puitik, atau sosiologik. Bahasa prosaik merupakan bahasa yang disusun dengan kalimat-kalimat layaknya karya sastra bergenre prosa dan dengan melihat keseimbangan linguistik dan artistik. Bahasa puitik merupakan bahasa yang penulisannya berfokus pada versifikasi, seperti penataan bait, larik, rima, dan irama, sedangkan bahasa sosiologik merupakan bahasa dalam dialog drama disesuaikan dengan konteks, sehingga memungkinkan munculnya ragam dan dialek bahasa Indonesia. Tambajong (dalam Sumiyadi dan Durachman, 2014, h.1460-147).

3) Bentuk Dramatik

Bentuk dramatik dalam drama berkaitan dengan ragam ekspresi, gaya ekspresi dan *plot literer*. Gaya ekspresi berkaitan dengan visi dan pandangan penulis, dalam penulisannya sesuai dengan paham atau aliran yang dianutnya. *Plot literer* merupakan plot yang terdapat dalam teks drama. Tambajong (dalam Sumiyadi dan Durachman, 2014, h.147).

4) Struktur dramatik

Struktur dramatik drama berkaitan dengan antarkonflik yang muncul, memuncak, dan berakhir. Tambajong (dalam Sumiyadi dan Durachman, 2014, h.147-148).

Berbeda dengan pendapat Tambajong, Endraswara (dalam Afriyanto, 2015, h.52) menyebutkan beberapa persyaratan skenario yang baik, diantaranya 1) adanya nama tokoh, 2) adanya sinopsis cerita, 3) latar atau *setting*, 4) urutan dialog dengan nama tokoh, 5) pencantuman tanda baca, 6) keterangan dalam tanda baca kurung sebagai catatan, 7) keterangan pelengkap, seperti di bagian mana ada musik, *lighting*, dan lain-lain, 8) penggunaan bahasa yang jelas, 9) menampilkan pokok cerita secara jelas, 10) pencantuman nama babak, dan 11) akhir cerita dengan kalimat yang padat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa naskah atau teks drama hendaknya ditulis sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan yang tepat, antara lain 1) isi naskah atau teks drama harus sesuai dengan tema, 2) mencantumkan nama tokoh, sinopsis cerita, latar atau *setting* yang akan digambarkan, 3) mencantumkan nama babak. Hal ini dilakukan agar tidak kesalahpahaman antara babak sebelumnya dan babak berikutnya, 4) menggunakan bahasa yang jelas agar mudah dipahami oleh pembaca, 5) mencantumkan tanda baca yang tepat pada dialog-dialog tokoh, 6) kesatuan dan kepaduan cerita yang berkaitan dengan alur, dan 7) mencantumkan keterangan yang akan diekspresikan tokoh. Biasanya ditulis dalam tanda baca kurung seperti di mana musik harus diputar, warna lampu sorot harus berubah-ubah, ekspresi atau mimik wajah yang harus diperlihatkan tokoh.

Kaidah penulisan naskah atau teks drama ini dibuat agar memudahkan penulis dalam membuat naskah atau teks drama. Bukan hanya untuk memerhatikan percakapan antar tokoh, namun disertai berbagai keterangan atau petunjuk, antara lain petunjuk pemain, ekspresi pemain, tempat terjadinya peristiwa, peralatan yang dibutuhkan, dan keadaan panggung. Putra (dalam Afriyanto, 2015, h.52).

2.2.3.6 Langkah-Langkah Menulis Teks Drama

Menulis drama bukanlah hal yang mudah bagi peserta didik. Sebagai suatu karya sastra, dalam pembuatannya dibutuhkan daya imajinasi yang tinggi agar dapat menghasilkan tulisan yang dapat menarik minat pembaca. Selain itu, menulis drama harus sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan seperti halnya menulis teks-teks lain. Menulis bagi sebagian orang merupakan suatu hal yang menyenangkan karena dengan menulis, ide dan gagasan yang dipendam dapat tersampaikan. Namun, pada kenyatannya masih banyak peserta didik yang merasa kesulitan untuk menyampaikan ide, gagasan, serta imajinasinya dalam bahasa tulis.

Milawati (2011, h.73), mengatakan bahwa langkah-langkah menulis teks drama dimulai dari 1) merumuskan tema atau gagasan, 2) mendeskripsikan penokohan atau memberi nama tokoh, 3) membuat garis

besar isi cerita, 4) mengembangkan garis besar isi cerita ke dalam dialog-dialog, 5) membuat petunjuk pementasan, dan 6) memberi judul pada teks drama yang telah ditulis.

Kemudian Moody (dalam Sumiyadi dan Durachman, 2014, h.148), mengatakan bahwa langkah-langkah menulis teks drama meliputi: 1) menggali nilai-nilai dramatik dari drama yang sudah ada, 2) menulis dialog imajiner, dan 3) menciptakan situasi dramatik dari berbagai sumber.

Pendapat lain tentang langkah-langkah menulis menulis teks drama juga dikemukakan oleh Jingga (dalam Afriyanto, 2015, h.53) bahwa terdapat lima langkah dalam menulis teks drama, diantaranya: 1) menentukan latar (setting), 2) melakukan eksplorasi, 3) menentukan tokoh, 4) menempatkan tokoh dalam latar, dan 5) menempatkan elemen menjadi skenario dasar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menulis teks drama dapat menggunakan berbagai macam cara atau langkah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki penulis. Jika menjadi penulis pemula, terapkanlah cara atau langkah yang mudah dipahami dan diikuti.

Langkah-langkah menulis drama yang paling mudah dijadikan acuan dalam menulis teks drama bagi pemula yaitu teori yang disampaikan Milawati (2011, h.73), pertama penulis menentukan dan merumuskan tema atau gagasan yang ingin dijadikan teks drama, kemudian mendeskripsikan tokoh dan penokohan dengan memberi nama tokoh dan menentukan sifat atau karakter dari masing-masing tokoh, membuat garis besar isi cerita atau kerangka mengenai cerita drama yang akan dibuat, mengembangkan garis besar isi cerita ke dalam dialog-dialog, setelah menuliskan kerangka mengenai cerita drama yang akan dibuat, langkah berikutnya yaitu mengembangkan kerangka tersebut menjadi dialog-dialog sesuai dengan tokoh dan penokohan yang telah ditentukan, membuat petunjuk pementasan, serta memberi judul pada teks drama yang telah ditulis sesuai dengan isi teks drama tersebut.

Menulis teks drama merupakan suatu kegiatan menulis yang sulit dilakukan oleh peserta didik. Kesulitan tersebut terletak pada kurang ide kreatif yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga membutuhkan langkah-langkah menulis teks drama yang mampu memudahkan peserta didik dalam menulis teks drama. Ide kreatif peserta didik akan mudah dan cepat muncul pada saat melihat gambar atau melihat situasi di lingkungan sekitar. Kemudian, setelah ide tersebut muncul, peserta didik mulai dapat mengimplementasikannya dalam bentuk dialog sesuai dengan tokoh, latar, dan alur cerita yang telah dirancang.

2.2.4 Nilai-Nilai Toleransi

Berikut ini akan dijelaskan mengenai 1) pengertian nilai, 1) pengertian toleransi, 3) pengertian nilai toleransi, 4) ciri-ciri toleransi, dan 5) wujud nilai-nilai toleransi.

2.2.4.1 Pengertian Nilai

Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut merupakan sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupannya (Hardati, 2015, h.54).

Kemudian Moedjanto (dalam Soegito, 2015, h.5) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang patut dikerjakan, ditaati, dan dilaksanakan oleh semua orang.

> Pendapat berbeda tentang nilai dikemukakan oleh Notonagoro (dalam Soegito, 2015, h.75), nilai merupakan suatu kualitas yang melekat pada suatu hal (objek) sehingga halnya mengandung harga, manfaat atau guna.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan pedoman bagi manusia yang harus dikerjakan, ditaati, dan dilaksanakan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Nilai dijadikan pedoman karena sebagai landasan bagi kehidupan manusia. Diharapkan dengan adanya nilai, manusia dapat mengontrol kehidupannya agar lebih bermanfaat dan berguna.

2.2.4.2 Macam-Macam Nilai

Nilai tidak hanya tediri atas satu pedoman. Namun, terdapat berbagai pendapat tentang macam-macam nilai.

Menurut Notonegoro (2015, h.75), nilai dibedakan menjadi tiga, meliputi 1) nilai material merupakan nilai yang melekat pada objek, 2) nilai vital merupakan nilai yang dianggap sangat *urgent*, dan 3) nilai kerokhanian merupakan nilai yang bersifat abstrak.

Kemudian Max Scheler (2015, h.76), membedakan nilai menjadi empat macam, meliputi 1) nilai kenikmatan yang berkaitan dengan sifat biologis, 2) nilai kehidupan yang berkaitan dengan kebutuhan fisik, 3) nilai kejiwaan yang tidak bergantung pada keadaan jasmani, dan 4) nilai kerokhanian yang berkaitan dengan rasa keyakinan manusia.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka macam-macam nilai dibedakan menjadi tiga. Berikut penjelasan mengenai tiga nilai tersebut.

1) **Nilai Material**

   Nilai material merupakan suatu nilai yang melekat pada objek, sehingga objek tersebut dapat mengandung manfaat atau bermanfaat bagi manusia.

2) **Nilai Vital**

   Nilai vital merupakan suatu nilai yang dianggap sangat *urgent*oleh manusia. Nilai vital ini termasuk nilai yang sangat penting bagi manusia. Oleh karena itu, tanpa adanya nilai vital dari objek atau benda tersebut, maka eksistensi manusi menjadi tidak berdaya dan tidak memiliki kekuatan.

3) **Nilai Kerokhanian**

   Nilai kerokhanian merupakan suatu nilai yang bersifat abstrak. Namun, nilai kerokhanian ini sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2.2.4.3 Pengertian Toleransi

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multikultural. Berbagai perbedaan tentu dimiliki masing-masing orang. Akibatnya setiap saat dapat

terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak dapat terbayangkan dan tidak terduga, tidak terkecuali di lingkungan pendidikan. Setiap peserta didik tentu memiliki karakter yang berbeda-beda, pndapat yang berbeda, dan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda pula. Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan toleransi sangat penting bagi pertumbuhan kepribadian anak sebagai makhluk sosial, khususnya di negara Indonesia yang berpenduduk plural (Suciartini, 2017, h.14). Untuk itu toleransi sangat diperlukan di lingkungan pendidikan.

> *Webster's New American Dictionary* (dalam Suharyanto, 2013, h.198), merumuskan toleransi dengan: *"Lebery toword the opinion of hers, patience with others*, yang artinya memberikan kebebasan (membiarkan) terhadap pendapat orang lain dan berlaku sabar menghadapi orang lain.

Kemudian Supriyanto dan Wahyudi (2017, h.64), mengatakan bahwa toleransi dapat didefiniskan sebagai cara untuk menuju kedamaian.

Menurut Bakar (dalam Amalia, 2018, h.154), toleransi merupakan sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, seseorang dapat menghormati, dan menghargai perilaku orang lain.

> Syarbini (dalam Tamsir, 2018, h.70), mengatakan bahwa secara normative toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (a*l-masalahah al-aamah*), dan keadilan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Umar Hasyim (dalam Muawanah, 2018, h.62) bahwa toleransi pemberian kebebasan kepada orang lain untuk menjalankan keyakinan dan mengatur hidupnya, menentukan nasibnya, selama dalam menjalankan sikapnya tidak mengganggu, melanggar, dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat, sehingga tercipta suasana tertib dan damai dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah bentuk dari rasa menghormati dan menghargai segala perbedaan agar tercipta perdamaian antar sesama. Perbedaan antarinividu inilah yang dapat memunculkan sikap toleransi, karena dengan adanya perbedaan individu, maka manusia dapat mengambil

hikmah dengan cara saling menghargai perbedaan serta mampu bekerja sama dengan orang lain. Toleransiharus ditanamkan dan dimiliki oleh semua orang karena sejatinya seseorang hidup bukan hanya berada pada satu persamaan saja. Setiap orang pasti memiliki perbedaan, baik agama, pendapat, sikap, ras, maupun kebiasaan-kebiasaan yang ada pada diri mereka, sehingga toleransi perlu dimiliki oleh seseorang agar seseorang dapat menerima, menghormati, dan menghargai segala macam perbedaan yang ada. Toleransi sebagai sikap manusia semestinya muncul bukan karena faktor keterpaksaan, tetapi harus benar-benar muncul dari kesadaran hati pada diri seseorang yang paling dalam (Rohman,2011, h.277). Jika nilai toleransi dimiliki oleh setiap orang, maka dapat merasakan hidup damai.

Toleransi yang akan dimuatkan dalam buku pengayaan ini adalah toleransi yang sering terjadi di lingkungan sekolah, seperti toleransi antar umat beragama, perbedaan pendapat, sikap, dan kebiasaan-kebiasaan. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menumbuhkan sikap toleransi terhadap peserta didik lain dan menganggap bahwa sebuah perbedaan bukanlah menjadi suatu permasalahan untuk saling menjelekkan. Jika toleransi tidak ditanamkan sejak dini pada diri peserta didik, maka sikap egois dan sombong akan dimiliki oleh peserta didik, sehingga memicu terjadinya pertengkaran dan *bullying* terhadap peserta didik lain.

Menurut Daud dan Ali (dalam Arifin, 2016, h.398), pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Oleh karena itu, sangat jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipal. Agil (dalam Arifin, 2016, h,398).

2.2.4.4 Pengertian Nilai Toleransi

Berdasarkan pengertian mengenai nilai dan toleransi, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai toleransi merupakan bentuk dari rasa menghormati dan menghargai segala perbedaan agar tercipta perdamaian antar sesama yang penting sehingga harus dimiliki oleh masyarakat.

Nilai-nilai toleransi termasuk dalam jenis nilai karakter yang dikembangkan dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, serta memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah rasa, olah hati, olah pikir, dan olahraga dengan dukungan dan kerjasama antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan globalisasi.

Nilai karakter diklasifikasikan menjadi 18 nilai yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat atau komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab. Hasan (dalam Buchory, 2012, h.35).

Sebagai wujud pengimplementasian dari nilai karakter, maka nilai-nilai toleransi tidak dapat diajarkan kepada peserta didik seperti mengajarkan materi mengenai kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan. Namun, nilai-nilai toleransi ini dapat dimunculkan dari dalam diri peserta didik dengan cara pembiasaan, misalnya dengan memuculkan nilai-nilai toleransi untuk saling menghargai pendapat temannya, tidak saling mengejek di setiap pembelajaran, baik dalam pembelajaran kompetensi dasar pengetahuan maupun pembelajaran dalam kompetensi dasar keterampilan.

2.2.4.5 Ciri-Ciri Nilai-Nilai Toleransi

Ciri-ciri nilai tolerasi erat kaitannya dengan apa yang terjadi di kehidupan nyata. Ciri-ciri nilai toleransi meliputi: 1) menanamkan sikap menghargai segala perbedaan yang dimiliki orang lain; 2) menerima dengan

lapang dada segala perbedaan pendapat, agama, ras, dan kebiasan-kebiasan orang lain; dan 3) tidak membicarakan keburukan orang lain.

Berikut penjelasan mengenai ciri-ciri nilai toleransi.

1) Menanamkan sikap menghargai segala perbedaan yang dimiliki orang lain

Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri atas berbagai macam agama, ras, adat, bahasa, dan etnis yang beraneka ragam. Bukan hanya di negara Indonesia, dalam lingkungan pendidikan peserta didiknya sangat multikultural. Misalnya agama yang berbeda, pendapat yang berbeda, dan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda, sehingga sikap toleransi peserta didik sangat dibutuhkan. Menanamkan sikap menghargai perbedaan agama, pendapat, dan kebiasaan peserta didik lain ditanamkan agar di lingkungan sekolah tercipta kedamaian dan kerukunan, tidak ada perilaku negatif seperti menghina peserta didik lain.

2) Menerima dengan lapang dada segala perbedaan yang dimiliki orang lain

Toleransi bukan hanya perihal menghargai perbedaan orang lain. Namun, toleransi berarti bagaimana seseorang dapat menerima dengan lapang dada segala perbedaan yang dimiliki orang lain tersebut. Peserta didik dengan lapang dada harus menerima segala perbedaan yang dimiliki peserta didik lain baik itu perbedaan agama, pendapat, maupun kebiasaan-kebiasaan, tidak diperbolehkan untuk membenci maupun memendam perasaan tidak suka terhadap peserta didik lain.

3) Tidak membicarakan keburukan orang lain

Selaras dengan pengertian toleransi yang berarti dapat menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan orang lain, maka sikap yang hendak ditunjukkan seseorang yang mampu menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan orang lain yaitu dengan tidak membicarakan keburukan orang lain.

2.2.4.6 Manfaat Nilai Toleransi

Toleransi yang dimiliki oleh seseorang dapat memberikan manfaat, bukan hanya untuk dirinya sendiri, manfaat tersebut juga dapat dirasakan oleh orang lain. Terdapat empat manfaat toleransi yang dapat dirasakan oleh seseorang menurut Muawanah (2018, h.62), diantaranya:

1) Menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat,
2) Menciptakan rasa kekeluargaan,
3) Menimbulkan rasa kasih sayang satu sama lain, dan
4) Menciptakan kedamaian, rasa tenang, dan aman.

Berdasarkan klasifikasi manfaat toleransi tersebut, jelas terlihat bahwa dengan adanya sikap toleransi dalam diri seseorang dapat menciptakan kedamaian, rasa aman, dan kasih sayang diantara sesama manusia. Sikap toleransi dapat meminimalkan sikap saling menjelek-jelekkan, membully, dan perpecahan antarsesama manusia.

2.2.4.7 Cara Mewujudkan Nilai Toleransi dalam Kehidupan Sehari-Hari

Toleransi tidak boleh hilang pada diri seseorang, nilai toleransi harus selalu diingat dan ditanamkan terus-menerus pada diri seseorang. Menurut Muawanah (2018, h.65) terdapat lima cara mewujudkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, meliputi:

1) Memahami dan meghargai keberagaman orang lain. Mencoba untuk memahami perspektif masing-masing orang dan hindari menyerang pribadi masing-masing pihak.
2) Tekankan empati. Bertenggang rasa terhadap orang lain dalam situasi sulit yaitu dengan berusaha untuk berempati dengan orang tersebut dan mencoba memandang berbagai hal dari sudut pandangnya. Berusaha memahami bahwa setiap orang mempunyai latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda, sehingga apa yang menurut orang satu benar barangkali terlihat sangat aneh bagi orang lain.
3) Meminta penjelasan. Ketika sedang berbicara dengan seseorang dan mereka mengatakan sesuatu yang sulit untuk dipahami, maka tanyakan

perspektif orang tersebut tanpa harus bersikap agresif. Bangunlah pemahaman sejelas-jelasnya mengenai pendangan orang itu dengan cara meminta penjelasan.

4) Menghargai perbedaan. Seseorang yang menghargai perbedaan dan keberagaman pasti akan lebih toleran terhadap orang lain dan akan dapat lebih mudah memaklumi ketidapastian.

5) Pelajari tentang keberagaman orang lain. Salah satu jalan terbaik untuk menjadi orang yang lebih toleran adalah dengan mendidik diri sendiri mengenai keberagaman masyarakat lain.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, maka terdapat banyak cara yang dapat dilakukan seseorang untuk mewujudkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Mewujudkan sikap toleransi dalam diri seseorang sebenarnya tidak sulit. Cukup memberikan pemahaman kepada seseorang bahwa setiap orang tentunya memiliki perbedaan, memiliki keberagaman, baik budaya, ras, adat, agama, bahasa, pendapat, ataupun kebiasaan-kebiasaan mereka yang tidak mungkin sama dengan orang lainnya. Guna mewujudkan lingkungan atau kehidupan yang damai, tentram, jauh dari perpecahan, maka nilai toleransi harus dimiliki dan dipengang teguh pada diri seseorang dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.4.8 Wujud Nilai-Nilai Toleransi

Nilai-nilai toleransi dapat diwujudkan dengan perilaku bermurah hati dalam pergaulan, sabar, tenggang rasa, bersikap membiarkan atau memberikan kebebasan kepada pendirian ornag lain sekalipun pendirian tersebut bertentangan dengan pendirian sendiri (Suharyanto, 2013, h.198).

Wujud nilai-nilai toleransi yang akan diimplementasi dalam buku pengayaan yaitu nilai-nilai toleransi yang kontekstual dengan lingkungan sekolah dan peserta didik. Berikut wujud nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah.

1) Menghormati dan menghargai perbedaan agama

Indonesia merupakan negara multikultural, di mana agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia beragam, ada yang menganut agama islam,

kristen, katholik, hindu, budha, dan konghuchu. Setiap agama tentu memiliki aturan-aturan yang berbeda. Sikap toleransi untuk menghormati dan menghargai aturan-aturan agama yang berbeda sangat diperlukan agar tercipta kedamaian.

2) Menghargai pendapat orang lain

Cara pandang seseorang terhadap suatu permasalahan tentu tidak lah bisa disamakan. Setiap orang berhak mengutarakan pendapatnya sesuai dengan yang dia pikirkan. Pendapat yang disampaikan tidak haru sama dengan pendapat yang disampaikan orang lain.

Perbedaan pendapat sering menjadi pemicu terjadinya pertengkaran antara peserta didik. Sikap tidak terima sering kali dimiliki oleh peserta didik, sehingga tidak ada kedamaian yang diciptakan antarsesama peserta didik. Sikap menghargai perbedaan pendapat orang lain harus ditanamkan pada diri peserta didik. Peserta didik harus menerima segala pendapat yang disampaikan oleh temannya meskipun pendapat tersebut tidak sesuai dengan pendapat pribadinya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi pertengkaran antarpeserta didik.

2.3 Konsep Buku PengayaanMenulis Teks Drama Bermuatan Nilai-Nilai Toleransi

Rancangan buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi meliputi bentuk buku dan desain isi buku. Berikut penjabaran mengenai bentuk buku dan desain isi buku.

1) Bentuk Buku

Buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi bagi peserta didik SMP (Sekolah Menengah Pertama) akan disusun dalam bentuk yang praktis, mudah digunakan, dan mudah dipahami. Muatan nilai-nilai toleransi akan dihadirkan pada contoh teks drama, dan materi tentang toleransi. Penyusunan buku pengayaan tersebut diharapkan dapat memudahkan pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi akan ditulis dikertas cetak HVS. Jenis huruf dan ukuran huruf pada isi, judul, maupun subjudul pada buku disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik.

2) Desain Buku

Pada desain isi terdapat tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup.

Bagian awal merupakan bagian pembuka atau pengantar. Di dalamnya terdapat halaman judul utama, halaman hak cipta, halaman prakata, halaman daftar isi, dan petunjuk penggunaan buku. Halaman judul berisi judul buku pengayaan dan nama penulis buku. Halaman hak cipta berisi identitas buku yang meliputi judul, penulis, editor, ilustrator, dan tahun pembuatan.

Halaman prakata berisi kata sambutan, ucapan terima kasih, dan penjelasan secara umum mengenai buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi dari penulis, sedangkan halaman daftar isi berisi halaman pada setiap bab dan sub-sub bab buku tersebut. Daftar isi dapat mempermudah pendidik, peserta didik, dan pembaca untuk mengetahui keseluruhan isi buku dan melihat sajian yang terdapat dalam buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi bagi peserta didik SMP, dan petunjuk penggunaan buku berisi langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi.

Bagian isi terdapat judul bab, isi bab, dan isi subbab.Pada bagian isi bab dan isi subbab, buku pengayaan tersebut berisi materi teks drama (pengertian, dan langkah-langkah menulis teks drama), nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah dan masyarakat, dan contoh teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi. Pada setiap bab pembahasan dilengkapi dengan rangkuman materi yang dibahas dalam bab tersebut.

Bab I berisi materi drama yang mencakup pengertian teks drama, unsur-unsur teks drama, kaidah penulisan drama, contoh teks drama bermuatan nilai toleransi, kotak info toleransi, dan rangkuman. Bab II berisi materi tahapan-

tahapan menulis,langkah-langkah menulis teks drama beserta penerapannya, kotak info toleransi, dan rangkuman. Bab III berisi materi konsep toleransi yang mencakup konsep dasar toleransi, manfaat toleransi, ciri-ciri toleransi, wujud toleransi, dan rangkuman, serta bagian belakang setelah materi konsep toleransi berisi contoh-contoh teks drama bermuatan nilai toleransi beserta penjelasannya.

Bagian akhir berisi glosarium, daftar pustaka, dan biodata penulis. Glosarium berisi arti dari kata-kata sulit yang ditemukan dalam buku, dan daftar pustaka berisi referensi yang digunakan penulis dalam penyusunan buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi bagi peserta didik SMP/MTs. Pada sampul belakang buku pengayaan dilengkapi dengan sinopsis buku.

Buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi ini diharapkan dapat menjadi salah satu buku pendamping belajar peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran, khususnya materi langkah-langkah menulis teks drama.

2.4 Kerangka Berpikir

Pendidik dalam pembelajaran, khususnya menulis teks drama hanya terpaku pada buku teks yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, meskipun sebelum pembelajaran pendidik mencari referensi lain dari buku teks yang diterbitkan Yudisthiran dan Erlangga, LKS, serta internet. Bukan hanya pendidik, peserta didik pun dalam pembelajaran hanya terpaku pada buku teks peserta didik yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan LKS (Lembar Kerja Siswa). Tentu materi yang terdapat dalam buku teks tersebut belum dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik secara maksimal. Hal ini dikarenakan ketersediaan bahan ajar, seperti buku penunjang lain untuk belajar masih terbatas.

Bukan hanya terbatasnya buku penunjang dalam pembelajaran. Pembelajaran menulis teks drama termasuk dalam kategori sulit, karena masih banyak peserta didik yang tidak suka dengan kegiatan menulis serta kurangnya daya imajinasi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik,

sehingga kemampuan peserta didik dalam memahami materi menulis teks drama masih rendah. Permasalahan tersebut disebabkan karena materi yang disampaikan oleh pendidik belum dapat dipahami peserta didik secara maksimal.

Pada kurikulum 2013 revisi, yang diutamakan dalam pembelajaran bukan hanya untuk memahamkan peserta didik mengenai materi kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan saja. Namun, juga diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik dengan menyisipkan nilai-nilai karakter. Hal ini dilakukan karena masih banyaknya peserta didik yang berperilaku yang tidak mencerminkan identitasnya sebagai peserta didik, seperti aksi saling mengejek, tawuran, merusak lingkungan, melawan dan membantah, dan lain sebagianya. Pemilihan penyisipan muatan nilai-nilai toleransi dalam buku pengayaan menulis teks drama didasarkan pada kenyataan yang terjadi saat ini. Banyaknya peserta didik yang tidak menghormati dan menghargai perbedaan peserta didik lain, sehingga terjadi *bullying*. Diharapkan dengan adanya penanaman nilai toleransi selain dapat membelajarkan materi mengenai kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan, pendidik juga dapat membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan permasalahan mengenai terbatasnya bahan ajar yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran dan rusaknya karakter peserta didik, maka peneliti mencoba memberikan bahan bacaan berupa buku pengayaan menulis teks drama. Buku pengayaan tersebut berisi materi drama yang ditekankan pada materi langkah-langkah atau cara menulis teks drama yang disisipi nilai toleransi baik pada materi maupun contoh teks drama dengan tujuan untuk menambah wawasan peserta didik tentang langkah-langkah atau cara menulis teks drama yang bermuatan nilai-nilai toleransi. Diharapkan dengan adanya buku pengayaan ini dapat membuat peserta didik tertarik dan giat untuk belajar serta mengalami perubahan perilaku, baik dari kemampuan menulis teks drama maupun sikap memahami, menghormati, dan menghargai terhadap perbedaan agama, pendapat, serta kebiasaan-kebiasaan peserta didik lain.

Berikut Bagan Kerangka Berpikir

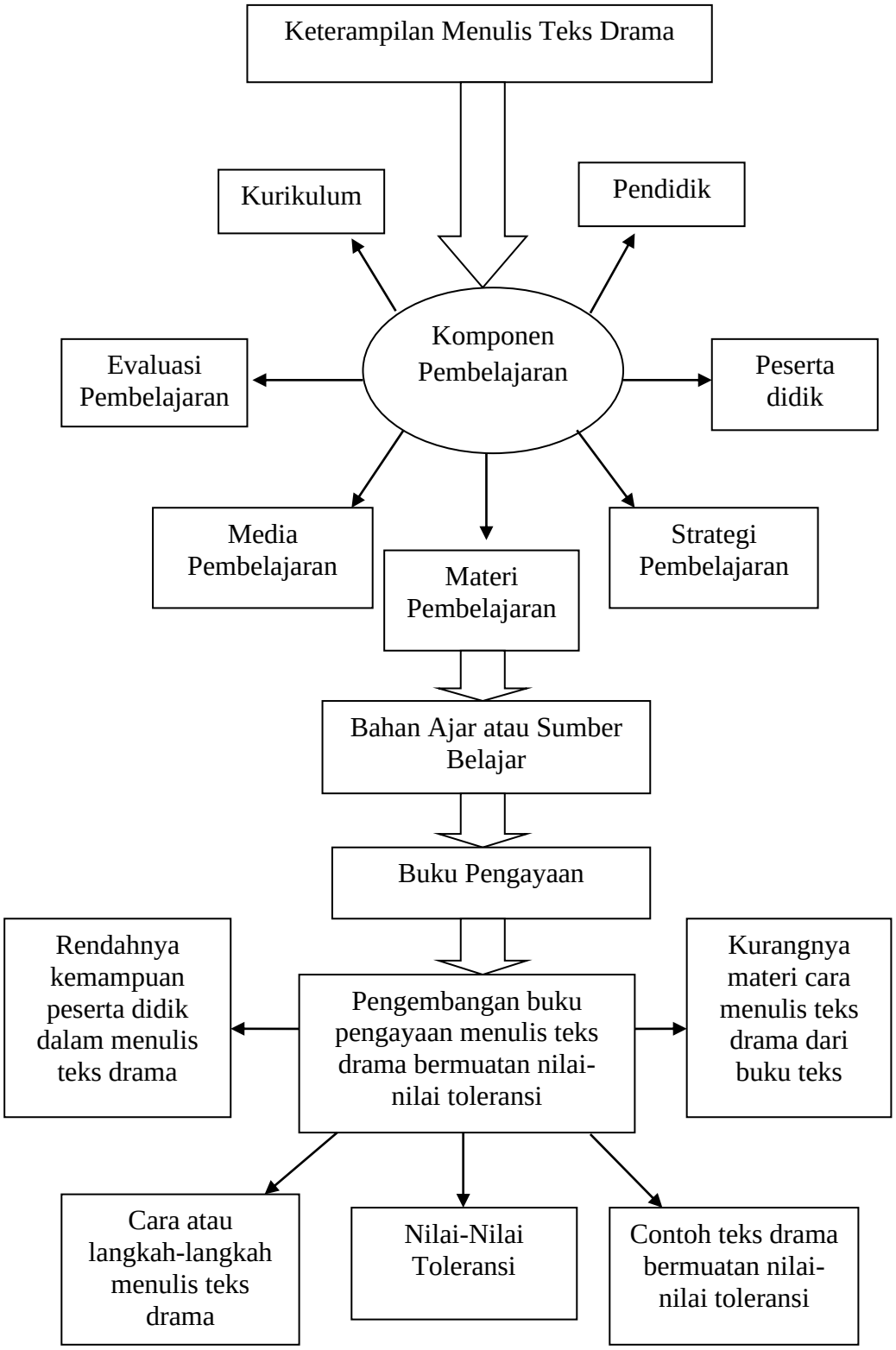

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V
PENUTUP

Setelah uraian hasil penelitian pengembangan buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi bagi peserta didik SMP/MTs selesai dianalisis, maka dapat diuraikan beberapa simpulan dan saran. Berikut uraian simpulan dan saran berdasarkan hasil analisi penelitian.

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan dalam bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi menurut pendidik dan peserta didik dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan dibagi menjadi lima aspek, yaitu (1) aspek ketersediaan buku pengayaan di sekolah, (2) aspek materi atau isi buku, (3) aspek penyajian, (4) aspek bahasa, dan (5) aspek grafika. Berdasarkan aspek ketersediaan buku pengayaan di sekolah, angket kebutuhan pendidik dan peserta didik menyimpulkan bahwa di sekolah ketersediaan buku pengayaan di sekolah sangat minim, apalagi buku pengayaan menulis teks drama, peserta didik tidak pernah melihat, mengetahui, dan menggunakan buku pengayaan tentang menulis teks drama di sekolah.

   Berdasarkan hasil angket kebutuhan pendidik dan peserta didik pada aspek materi atau isi buku dapat disimpulkan bahwa materi yang disajikan harus lengkap, dan lebih menekankan pada materi menulis teks drama dan toleransi agar peserta didik mengetahui secara jelas langkah-langkah menulis teks drama agar menunjang keterampilan peserta didik dalam menulis teks drama, dan toleransi yang harus mereka terapkan khususnya di lingkungan sekolah. Aspek penyajian, pada aspek penyajian dapat disimpulkan bahwa pendidik dan peserta didik memilih pola penyajian materi yang deduktif. Materi terlebih dahulu, kemudian contoh teks drama. Rangkuman disajikan di akhir setiap bab yang

bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam belajar. Aspek bahasa, berdasarkan angket kebutuhan pendidik dan peserta didik dapat disimpulkan bahwa bahasa yang dipilih dalam buku pengayaan yaitu bahasa yang mudah dipahami, jelas, komunikatif, dan sesuai dengan EYD. Aspek grafika, pada aspek grafika dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan didesain dengan menarik, warna sampul yaitu perpaduan antara warna cerah dan gelap. Ilustrasi yang dipilih kombinasi antara kartun dan gambar asli.

2. Kriteria dan desain prototipe buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi. Kriteria buku pengayaan harus memenuhi empat aspek, (1) aspek materi atau isi buku harus sesuai dengan perkembangan IPTEKS, dan akurat, (2) aspek penyajian, materi disajikan secara deduktif. Teori diletakkan di awal kemudian baru contoh teks drama, kotak info toleransi, dan rangkuman. Rangkuman diletakkan di bagian akhir pada setiap bab, (3) aspek bahasa, bahasa yang digunakan harus jelas, mudah dipahami, komunikatif, dan sesuai dengan EYD, dan (4) aspek grafika, buku pengayaan harus didesain dengan menarik, baik sampul depan dan belakang buku maupun *layout* dalam buku.
3. Berdasarkan penilaian dan saran perbaikan dari dua dosen ahli terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi bagi peserta didik SMP/MTs. Dosen ahli memberikan penilaian pada setiap bagian buku dengan jumlah nilai rata-rata, yaitu (1) bagian awal buku pengayaan memperoleh nilai rata-rata sebesar 86 dengan kategori sangat baik, (2) bagian isi buku pengayaan memperoleh nilai rata-rata sebanyak 86 dengan kategori sangat baik, dan (3) bagian akhir buku pengayaan memperoleh nilai rata-rata sebesar 95 dengan kategori sangat baik.
4. Perbaikan yang dilakukan terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks drama bermuatan nilai-nilai toleransi berdasarkan saran perbaikan dari dosen ahli, yaitu (1) bagian sampul buku, mengganti ilustrasi yang lebih sesuai dengan judul buku dan mengubah penulisan gambaran isi buku dari

paragraf menjadi point-point, (2) bagian fisik buku, penambahan jumlah halaman pada buku pengayaan karena adanya penambahan materi, (3) bagian isi buku yang mencakup tiga bagian. Bagian awal buku, perubahan halaman judul, penambahan daftar gambar, perubahan halaman hak cipta, dan perubahan petunjuk penggunaan buku. Bagian isi buku, perubahan gambar atau ilustrasi pada bab 1, penambahan materi pada tahapan-tahapan menulis, langkah-langkah menulis, dan muatan nilai toleransi, serta perubahan ilustrasi pada salah satu contoh teks drama. Bagian akhir buku, penambahan indeks.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut.

1. Materi dalam buku pengayaan yang dikembangkan peneliti hanya mengacu pada satu materi yang menurut peneliti mudah dipahami peserta didik SMP/MTs, tidak disajikan menurut beberapa ahli, sehingga perlu adanya penambahan materi dari beberapa ahli agar peserta didik mengetahui materi tersebut dari berbagai pendapat ahli.
2. Buku pengayaan menulis teks drama mengintegrasikan nilai-nilai karakter, khususnya karakter toleransi agar peserta didik dapat meneladani karakter toleransi yang terdapat dalam buku pengayaan.Namun, dalam buku pengayaan ini hanya membahas toleransi antarumat baragama, pendapat, dan kebiasaan. Masih banyak wujud nilai-nilai toleransi yang belum dibahas dalam buku pengayaan tersebut.
3. Penelitian pengembangan yang dilakukan peneliti belum sempurna, hendaknya dilakukan penelitian lanjutan sebagai penyempurnaan penelitian ini, seperti uji coba keefektifan buku pengayaan yang dikembangkan kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, M, I., dan Ida, Z. (2017). Keefektifan Buku Pengayaan Menulis Teks Hasil Observasi Bermuatan Multikultural Berbasis Proyek Baca Tulis untuk Peserta Didik SMP. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 187-199. Diunduh darihttp://Journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka

Alwaliyah, H. A., dan Bambang, H. (2016). Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Negosiasi Berbasis Kesantunan Berbahasa untuk Siswa SMA Kelas X. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 12-18. Diunduh dari http://Journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi

Amalia, Ainna, Ricardo, F, N. (2018). Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku.*Jurnal Darussalam, Jurnal Pendidikan Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, X(1),150-161. Diunduh dari http://www.portalgaruda.org.id

Andriani, Eka, Y., Subyantoro, dan Hari, B, M. (2018). Pengembangan Buku Pengayaan Keterampilan Menulis Permulaan yang Bermuatan Nilai Karakter Peserta Didik Kelas 1 SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 27-33 Diunduh dari http://Journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi

Arifin, Bustanul. (2016). Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama. *Jurnal Fikri*, 1(2), 392-420. Diunduh dari http://www.portalgaruda.org.id

Arifiyanto, Fajar. (2015). Pengembangan Media Film Pendek Berbasis Kontekstual untuk Kompetensi Menulis Naskah Drama bagi Siswa Kelas XI SMA. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Chiang, Hua, Hui. (2016). A Study of Interactions among Ambiguity Tolerance, Classroom Work Styles, and English Proficiency. *Canadian Center of Science and Education of Taiwan*, 9(6), 61-75. Diunduh dari http://dx.doi.org/10.5539/elt.vgm6P6l

Desnita, N, F., dan Esmar, B. (2016). Pengembangan Buku Pengayaan "Kajian Fisis Peristiwa Angin Puting Beliung" untuk Siswa SMA.*Jurnal Penelitian & Pengembngan Pendidikan Fisika*, 2(2) , 97-104. Diunduh dari http://doi/org/10.21009/1

Gray, Christina. (2018). "I Felt That I Could Be Whatever I Wanted": Pre-Service Drama Teachers' Prior Experiences and Beliefs about Teaching Drama.*International Journal of Education & The Arts*, 19(10), 1-25. Diunduh dari http://www.ijea.org/

Hardati, Puji, Dewi Lies, N. S., Saratri, W., Nana, K. T. M., Asep, P. Y. U.(2015). Pendidikan Konservasi. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 UNNES.

Hartono, Bambang. (2016). Dasar-Dasar Kajian Buku Teks. Semarang: UNNES PRESS.

Istanti, Wati. (2016). Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Sastra Berhuruf Braille Indonesia Dengan Media Ruglet Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Inklusi Kota Surakarta.*Journal Indonesian Language Education and Literature*, 2(1), 76-87. Diunduh dari http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/

Istiqomah. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi Bermuatan Kearifan Lokal Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Karlina, Hani. (2017). Penggunaan Media Audio-Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama. Jurnal Literasi, 1(1), 28-35. Diunduh dari http://www.portalgaruda.org.id

Kemal, Isthifa. (2013). Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Teks Drama Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share.*Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah*, 1(1), 45-55. Diunduh dari http://www.portalgaruda.org.id

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lehtonen, A., Miia, K., Mirja, K, V., dan Tapio, T. (2016). Promoting Creativity in Teaching Drama.*Procedia Social and Behavioral Sciences* (217), 558-566. Diunduh darihttp://creativecommons.org/licenses/by-ncnd/4.0/

Mehmet, Soner, And Aygen. (2008). The Effect Of Drama Education On Prospective Teachers' Creativity. *Internasional Journal of Intruction*, 1(1), 14-30. Diunduh dari http://creativecommons.org/licenses/by-ncnd/4.0/

Naim, Ngaimun, dan Ahmad Sauqi. (2017). Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Nawawi, Ahmad. (2010). Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus. Jurnal Nasional. Dinduh dari http://download.portalgaruda.org/article.php?ar.

Neina, Q, A., Hari, B, M., dan Teguh, S. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter Berdasarkan Content and Language Integrated Learning (CLIL) untuk Siswa SD Kelas Tinggi. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 50-57.Diunduh dari http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka

Pekdogan, S., dan Halil, I, K. (2016). Improving the Perception of Self-Sufficiency Toward Creative Drama.*Europan Journal of Educational Research*, 5(3), 101-108. Diunduh darihttp://www.eu-jer.com/

Povarenkov, P, Y., Nataly, A, B., Anna, D, S., dan Nicholas, W, M. (2018). Development of Communicative Tolerance among Teachers of Primary and Senior Level of The General Education School. *Europan Journal of Contemporary Education*, 7(2), 372-378. Diunduh dari http://www.ejournall.com

Purnomo, F., Ida, Z., dan Subyantoro. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Nilai-Nilai Sosial Untuk Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 118-124. Diunduh darihttp://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka

Rahmawati, K., dan Laila F. (2016). Penanaman Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar Inklusi Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural.*Prosiding Seminar Nasional Inovasi pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Diunduh dari http://jurnal.fkip.uns.ac.id>article>download

Rediati, Ana. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Cara Menulis Teks Penjelasan Bermuatan Nilai Budaya Lokal Untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar.*Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-7. Diunduh darihttp://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka

Ripai, Ahmad. (2012). Pengembangan Teknik Berpikir Berpasangan Berbagi Pembelajaran Menulis Teks Drama yang Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.*Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 150-156. Diunduh darihttp://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka

Riyanto, Agus. (2013). Pengembangan Buku Pengayaan Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia yang Bermuatan Nilai Kewirausahaan. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 27-32. Diunduh dari http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka

Rohman, Abdul. (2011). Persepsi Kelompok Syahadatain Terhadap Nilai-Nilai Toleransi di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Analisa*, XVIII(2), 273-283.Diunduh dari http://www.depsos.go.id/salatbang/puslitbang%20UKS/PPFSusmin/

Sirait, Mutiara, O, Br, M., dan Suprayogi. (2014). Peran Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Mengembangkan Nilai Toleransi di Kabupaten Bekasi.*Unnes Civic Education Journal*, 3(2), Hal. 10-17. Diunduh dari http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ucer

Sitepu, B.P. (2012). Penulisan Buku Teks Pelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Soegito, T, A., Suprayogi, Maman, R., Suwito, E, P., Suyahmo.(2015). Pendidikan Pancasila. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 UNNES.

Suciartini, N, A, N. (2017). Urgensi Pendidikan Toleransi dalam Wajah Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan.*Jurnal Pinjaman Mutu*, 12-22. Diunduh dari http://www.portalgaruda.org.id

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suharyanto, Agung. (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antarsiswa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 1(2), 192-203. Diunduh darihttp://ojr.uma.ac.id/index.php/JPPuma

Sukmawan, Sony. (2013). Mencipta Kreatif Naskah Drama Dengan Strategi Menulis Terbimbing. *Sirok Bastra: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 1(2), 195-205. Diunduh dari http://www.portalgaruda.org.id

Sumiyadi, dan Memen D. (2014). SanggarSastra*;* Pengalaman Artistik dan Estetika Sastra. Bandung: Alfabeta.

Supriyanto, A., dan Amien, W. (2017). Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu.*Jurnal Ilmiah Counsellia*, 7(2), 61-70 Diunduh dari http://www.portalgaruda.org.id

Suryaman, Maman. (2010). Penggunaan Bahasa di Dalam Penulisan Buku Nonteks Pelajaran. Yogyakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Syukron, Ahmad, dan Subyantoro. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Dengan Metode Picture and Picture.*Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 49-53. Diunduh dari http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi

Tamsir. (2018). Membangun Toleransi di Sekolah; Sebuah Eskplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi.Jurnal Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama, 10(1), 68-82. Diunduh dari http://www.portalgaruda.org.id

Tarigan, Henry, Guntur. (1982). Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Teti, Milawati. (2011). Peningkatan Anak Memahami Drama dan Menulis Teks Drama Melalui Model Pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI). Jurnal Nasional No.2. Diunduh dari http://www.portalgaruda.org.id

Widagdo, S., dan Teguh, S. (2016). Buku Pengayaan Menulis Naskah Ketoprak Berbasis Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning).*Seloka: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 30-38. Diunduh dari http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka

W.S, Hasanuddin. (2015). Drama Karya dalam Dua Dimensi. Bandung: Angkasa.

Zulaeha, Ida. (2016). Pembelajaran Menulis Kreatif. Semarang: UNNES PRESS.